

2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1 Studi Literatur

2.1.1. Sejarah Kota Surakarta

Surakarta / biasa disebut Solo berdiri di sebuah desa yang bernama desa Sala, di tepi sungai Bengawan Solo. Berdirinya kota Surakarta memiliki latar belakang sejarah yang luar biasa. Cerita berawal dari masa jajahan belanda / VOC dimana rakyat Indonesia tidak memiliki kebebasan individu, termasuk dialami oleh Raja Keraton Kasunanan di Kartasura, Sri Susuhunan Pakubuwana II. Beliau tidak memiliki kebebasan sama sekali bahkan untuk mengelola kerajaannya. Hingga untuk memilih calon putra mahkota, raja harus terlebih dahulu meminta persetujuan dari pemerintah penjajah, VOC Belanda. Dengan politik “pecah belah” yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan VOC Belanda berhasil menguasai seluruh kerajaan Mataram tersebut beserta segala wilayah kekuasaan sang raja.

Di sisi lain pelarian yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang ditindas oleh kompeni VOC Belanda di Jakarta, mereka melarikan diri ke Jawa Tengah. Kemarahan orang-orang Tionghoa yang tertindas itu ditumpahkannya dalam bentuk pemberontakan orang-orang Tionghoa yang dipimpin oleh Sunan Kuning / Mas Garendi pada tahun 1742 itu juga memperoleh dukungan dari Pangeran Sember Nyawa / Raden Mas Said yang sedang memanfaatkan momentum itu sebagai alat untuk menghancurkan kerajaan Kartasura

Serangan dari prajurit pemberontakan Tionghoa berhasil menjebol benteng pertahanan Keraton Kartasura dengan menimbulkan banyak korban jiwa pada pihak kerajaan, dan prajurit pemberontakan Tionghoa menghancurkan keraton Kartasura dan menjarah kekayaan karaton yang tersisa.

Sementara itu Adipati Bagus Suroto penguasa kabupaten Ponorogo menyediakan prajuritnya untuk segera menumpas prajurit pemberontak orang-orang Tionghoa yang masi menduduki wilayah Jawa Tengah tersebut. Yang pada akhirnya pemberontakan oleh orang-orang Tionghoa berhasil diredakan. Setelah tertumpasnya pemberontakan orang-orang Tionghoa, maka Pangeran Sember

Nyawa / Raden Said berjuang sendiri untuk melawan Kompeni Belanda dan Karaton Kartasura.

Ketika peperangan melawan pemberontak Tionghoa berakhir, kerabat Keraton Kartasura kembali ke keratonnya, dan kondisi keraton sudah hancur. Maka Sri Susuhunan Pakubuwana II memerintahkan para abdi dalemnya untuk membangun karaton yang baru. Pakubuwana II mengutus petinggi keraton yang terdiri dari Tumenggung Tirtowiguna, Pangeran Wijil, Tumenggung Honggowongsono dan abdi dalem lainnya untuk mencari tempat baru untuk lokasi pembangunan Keraton Kasunanan yang sudah hancur itu.

Akhirnya rombongan utusan keraton disertai oleh seekor gajah putih berjalan ke timur. Suatu kali mereka mencium bau wangi, dan ternyata mereka tiba di tanah Kadipolo, desa Talang Wangi. Sebenarnya lokasi tersebut cocok digunakan sebagai lokasi pembangunan baru, tetapi sayangnya tempat tersebut terdapat banyak bukit-bukit yang tidak rata. Lalu rombongan tersebut pergi ke arah timur lagi. Mereka menyeberangi sungai Bengawan Sala, hingga mereka tiba di Sonosewu. Tanahnya datar dan dekat dengan sungai sehingga dapat memanfaatkan sungai Bengawan Sala tersebut sebagai jalur transportasi. Namun secara spiritual Desa Sonosewu banyak dihuni setan prayangan sehingga tidak baik untuk pembangunan keraton baru.

Kemudian rombongan tersebut bertolak menuju arah barat, tiba-tiba gajah putih milik keraton berhenti istirahat di dekat daerah berawa. Dikeheningan malam tiba-tiba mereka mendengar sebuah suara tanpa rupa, katanya “Hai...Engkau yang sedang bertirakat, jikalau Engkau menginginkan sebuah tempat untuk ibukota kerajaan, pergilah ke desa Sala. Sebab itu dikehendaki Allah dan nantinya akan menjadi kota yang besar dan makmur”. Kemudian pergilah mereka ke desa Sala.

Pindahnya Karaton Kasunanan warisan Mataram dari Kartasura ke desa Sala itu merupakan bedol/perpindahan keraton secara total atau menyeluruh, perpindahan tersebut dilaksanakan dalam suasana sedih karena keraton Kartasura dirusak oleh pemerintah Tionghoa. Untuk pindahnya karaton itu terlebih dahulu para abdi dalem karaton kasunanan harus memabat hutan belukar, menimbuni rawa digedung lumbu dengan tanah galian dari tanah wangi di Kadipolo. Lubang

tanah bekas galian itu membentuk danau kecil yang setelah ratusan tahun dijadikan Balai Kambang Sriwedari. Seluruh bangunan inti keraton Kasunanan Kartasura diangkut pindah untuk didirikan kembali di desa Sala. Pada waktu itu pagar kompleks keraton dibuat dari bambu, secara bertahap bagian-bagian keraton lainnya seperti Masjid Agung di alun-alun utara pun dibangun oleh generasi Pemerintahan Paku Buwono selanjutnya, karena keberadaan bangunan tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan keraton Surakarta.



Gambar 2.1 Keraton Solo tempo doelo

Sumber : <http://img4.uploadhouse.com/fileuploads/1377/>

Secara resmi, keraton mulai ditempati tanggal 17 Februari 1745 (Rabu Pahing 14 Sura 1670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya) dan resmi mengganti namanya menjadi Surakarta.

Pada tanggal 13 Februari 1755, diperlakukan perjanjian Giyanti, hal tersebut membagi keraton menjadi 2 bagian yaitu di Surakarta dan di Yogyakarta. Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan rajanya Pakubuwana III, sedangkan Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dengan rajanya Sultan Hamengkubuwana I. Keraton dan kota Yogyakarta mulai dibangun pada 1755, dengan pola tata kota yang sama dengan Surakarta yang sudah terlebih dahulu dibangun.

Pada tahun 1757, munculah perjanjian Salatiga. Dengan perjanjian tersebut, wilayah kota menjadi lebih luas, dengan diberikannya wilayah sebelah utara keraton kepada pihak Pangeran Samber Nyawa (Mangkunagara I). Sejak saat itu, Sala merupakan kota dengan dua sistem administrasi, yang berlaku hingga perang kemerdekaan Republik Indonesia (RI) tahun 1945.



Gambar 2.2 Mangkunegaran tempo doeloe

Sumber :

<http://history1978.files.wordpress.com/2009/10/mangkunegaran.jpg>.

Mendengar berita pengumuman tentang kemerdekaan Republik Indonesia, pemimpin Mangkunegaran (Mangkunegara VIII) dan Susuhunan Sala (Pakubuwana XII) mengirim kabar dukungan ke Presiden RI Soekarno dan menyatakan bahwa wilayah Surakarta (Mangkunegaran dan Kasunanan) adalah bagian dari Republik Indonesia. Sebagai reaksi atas pengakuan ini, Presiden RI Soekarno menetapkan pembentukan propinsi Daerah Istimewa Surakarta (DIS).

Pada Oktober 1945, terbentuk gerakan swapraja/anti-monarki/anti-feodal di Surakarta, yang salah satu pimpinannya adalah Tan Malaka, tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerakan ini memiliki tujuan untuk membubarkan DIS, dan menghapus Mangkunegaran dan Kasunanan. Gerakan ini di kemudian hari dikenal sebagai pemberontakan Tan Malaka. Motif / tujuan yang lain adalah untuk merampas tanah-tanah pertanian yang dikuasai kedua monarki untuk dibagi-bagi ke petani (*landreform*) oleh gerakan komunis.

Tanggal 17 Oktober 1945, terjadi penculikan dan pembunuhan kepada wazir (penasihat raja) Susuhunan, KRMH Sosrodiningrat oleh gerakan Swapraja. Bulan Maret 1946, wazir yang baru, KRMT Yudonagoro, juga diculik dan dibunuh gerakan Swapraja. Pada bulan April 1946, sembilan pejabat Kepatihan juga mengalami hal yang sama. Karena banyaknya kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan, maka tanggal 16 Juni 1946 pemerintah RI membubarkan DIS dan menghilangkan kekuasaan politik Mangkunegaran dan Kasunanan. Sejak saat itu keduanya kehilangan hak otonomnya, dan menjadi suatu keluarga/trah biasa dan keraton/istana berubah fungsi menjadi tempat pengembangan seni dan budaya Jawa. Keputusan ini juga mengawali kota Solo di bawah satu administrasi.

Selanjutnya dibentuk Karesidenan Surakarta yang mencakup wilayah-wilayah Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, termasuk kota swapraja Surakarta. Tanggal 16 Juni diperingati setiap tahun sebagai hari kelahiran kota Surakarta.

Tanggal 26 Juni 1946 terjadi penculikan terhadap PM Sutan Syahrir di Surakarta oleh sebuah kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Mayor Jendral Soedarsono dan 14 pimpinan sipil, di antaranya Tan Malaka, dari Partai Komunis Indonesia. PM Syahrir ditahan di suatu rumah peristirahatan di Paras. Presiden Soekarno sangat marah atas aksi pemberontakan ini dan memerintahkan Polisi Surakarta menangkap para pimpinan pemberontak. Tanggal 1 Juli 1946, ke 14 pimpinan berhasil ditangkap dan dijebloskan ke penjara Wirogunan. Namun, pada tanggal 2 Juli 1946, tentara Divisi 3 yang dipimpin Mayor Jendral Soedarsono menyerbu penjara Wirogunan dan membebaskan ke 14-pimpinan pemberontak.

Tanggal 3 Juli 1946, Mayjen Soedarsono dan pimpinan pemberontak berhasil dilucuti senjatanya dan ditangkap di dekat Istana Presiden di Yogyakarta oleh pasukan pengawal presiden, setelah Letkol. Soeharto berhasil membujuk mereka untuk menghadap Presiden Soekarno. PM Syahrir berhasil dibebaskan dan Mayjen Soedarsono serta pimpinan pemberontak dihukum penjara walaupun beberapa bulan kemudian para pemberontak diampuni oleh Presiden Soekarno dan dibebaskan dari penjara.

Dari tahun 1945 sampai 1948, Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar wilayah Indonesia (termasuk Jawa), kecuali Yogyakarta, Surakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Pada Desember 1948, Belanda menyerbu wilayah RI yang tersisa, mendudukinya dan menyatakan RI sudah hancur dan tidak ada lagi. Jendral Soedirman menolak menyerah dan mulai bergerilya di hutan-hutan dan desa-desa di sekitar kota Yogyakarta dan Surakarta.

Untuk membantah klaim Belanda, maka Jendral Soedirman merencanakan "Serangan Oemoem" yaitu serangan besar-besaran yang bertujuan menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta selama beberapa jam. Serangan Oemoem di Surakarta terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949 dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Untuk memperingati peristiwa ini maka jalan utama di kota Surakarta dinamakan Jalan Slamet Riyadi ("Sejarah", par 1).

2.1.2. Sejarah Asal Nama Surakarta

Pemberian nama Surakarta Hadiningrat mengikuti naluri leluhur, bahwa Kerajaan Mataram yang berpusat di Karta, kemudian ke Pleret, lalu pindah ke Wanakarta, yang kemudian diubah namanya menjadi Kartasura. Surakarta Hadiningrat berarti harapan akan terciptanya negara yang *tata tentrem karta raharja* (teratur tertib aman dan damai), serta harus disertai dengan tekad dan keberanian menghadapi segala rintangan yang menghadang (*sura*) untuk mewujudkan kehidupan dunia yang indah (*Hadiningrat*). Dengan demikian, kata “Karta” dimunculkan kembali sebagai wujud permohonan berkah dari para leluhur pendahulu dan pendirian kerajaan Mataram.

Sejarah nama kota Solo sendiri dikarenakan daerah ini dahulu banyak ditumbuhi tanaman pohon Sala (sejenis pohon pinus) seperti yang tertulis dalam serat Babad Sengkala yang disimpan di Sana Budaya Yogyakarta. Sala berasal dari bahasa Jawa asli (lafal bahasa jawa : Solo) Pada akhirnya orang-orang mengenalnya dengan nama Kota Solo.

2.1.3. Data Geografis Kota Surakarta



Gambar 2.3 Peta kota Surakarta

Sumber : <http://www.indonesia-tourism.com/central-java/map/solo-map.png>

Kota Surakarta yang juga sangat dikenal sebagai Kota Solo, merupakan sebuah dataran rendah yang terletak di cekungan lereng pegunungan Lawu dan pegunungan Merapi dengan ketinggian sekitar 92 m diatas permukaan air laut. Dengan Luas sekitar 44 Km², Kota Surakarta terletak diantara 110 45` 15" – 110 45` 35" Bujur Timur dan 70` 36" – 70` 56" Lintang Selatan. Kota Surakarta dibelah dan dialiri oleh 3 (tiga) buah Sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo, Kali Jenes dan Kali Pepe. Sungai Bengawan Solo pada jaman dahulu sangat terkenal dengan keelokan panorama serta lalu lintas perdagangannya (“Batas Wilayah”, par 1).

a. Batas Wilayah

Batas wilayah Kota Surakarta sebelah Utara adalah Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Batas wilayah sebelah Timur adalah Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karangnyar, batas wilayah sebelah Barat adalah Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karangnyar, sedang batas wilayah sebelah selatan adalah Kabupaten Sukoharjo. Surakarta terbagi dalam lima wilayah Kecamatan yang meliputi 51 Kelurahan

b. Keadaan Cuaca dan Iklim

Suhu udara Masimum Kota Surakarta adalah 32,5 derajat Celsius, sedang suhu udara minimum adalah 21,9 derajat Celsius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 MBS dengan kelembaban udara 75%. Kecepatan angin 4 Knot dengan arah angin 240 derajat. Solo beriklim tropis, sedang musim penghujan dan kemarau bergantian sepanjang 6 bulan tiap tahunnya

2.1.4. Arti Lambang Kota Surakarta

Arti Lambang :

Warna hijau berarti hidup, warna-warna putih, kuning, merah, dan hitam melukiskan nafsu diantara beberapa nafsu manusia. Semuanya berarti hidup harus dapat menguasai nafsunya.



Gambar 2.4 Lambang kota Surakarta

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/>

Makna dari lukisan :

- a. Perisai mewujudkan lambang perjuangan dan perlindungan.
- b. Tugu lilin menyala melukiskan kebangunan dan kesatuan kebangsaan.
- c. Keris melambangkan kejayaan dan kebudayaan.
- d. Panah berarti selalu waspada.
- e. Jalur mendatar berombak berarti Bengawan Sala.
- f. Bintang kanan kiri melukiskan bintang dilangit dan berarti kesejahteraan.
- g. Bambu runcing menggambarkan perjuangan rakyat.
- h. Kapas dan padi melukiskan pakaian dan makanan yang berarti : Doa kearah kemakmuran. Jumlah 6 dari daun, bunga dan buah kapas berarti bulan 6, jumlah 16 dari buah padi berarti tanggal 16.
- i. Kain adalah hasil kerajinan terpenting dari Kota Besar Surakarta dan Sidomukti mengandung arti doa keluhuran

Lukisan yang terdapat dalam lingkaran jorong merupakan surya sangkala memet:

- a. Anak panah diatas busur dengan bergerak, berarti “rinaras” dan berwatak enam.
- b. Air berarti “waudadi” atau “dadi” dan berwatak empat.
- c. Mulai pangkal panah sampai ujung tugu merupakan bentuk lurus yang berarti “terus” dan berwatak sembilan.
- d. Tugu lilin berarti “manunggal” dan berwatak satu.



Gambar 2.5 *Brand* kota Solo

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com/>

Kota Solo memiliki motto “Mulat sarira angrasa wani” yang berarti “Introspeksi diri, merasa berani”. Selain itu, Solo juga memiliki semboyan Bersih Sehat Rapi Indah yang merupakan kepanjangan dari Berseri. Slogan pariwisata dari kota Solo adalah Solo The Spirit of Java. Kota Solo juga memiliki julukan sebagai Kota Budaya, Kota Batik, ataupun Kota Liwet. Warga masyarakat kota Solo sendiri juga memiliki sebutan yaitu “Wong Solo”. Kota Solo memiliki 5 Kecamatan dan 51 desa/kelurahan.

2.1.5. Visi dan Misi Kota Surakarta

Visi dan Misi Kota Surakarta *berdasarkan peraturan daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2001, tanggal 13 Desember 2001* adalah (“Visi dan Misi”, par 1) :

Visi :

Terwujudnya Kota Sala sebagai Kota Budaya yang bertumpu pada potensi Perdagangan, Jasa , Pendidikan, Pariwisata dan Olah Raga.

Misi:

- a. Revitaisasi kemitraan dan partisipasi seluruh kompenen masyarakat dalam semua bidang pembangunan, serta perekatan kehidupan bermasyarakat dengan komitmen cinta kota yang berlandaskan pada nilai-nilai “Sala Kota Budaya”.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam pengusahaan dan pendaya gunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan

seni, guna mewujudkan inovasi dan integrasi masyarakat madani yang berlandaskan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

- c. Mengembangkan seluruh kekuatan ekonomi Daerah, sebagai pemacu tumbuhan dan berkembangnya ekonomi rakyat yang berdaya saing tinggi, serta mendaya gunakan potensi pariwisata dan teknologi terapan yang akrab lingkungan.
- d. Membudayakan peran dan fungsi hukum, pelaksanaan Hak Asasi Manusia dan demokratisasi bagi seluruh elemen masyarakat, utamanya para penyelenggara pemerintahan.

2.1.6. Potensi Wisata Seni dan Budaya Kota Surakarta

a. Keraton Kasunanan Surakarta

Kraton Kasunanan Surakarta dibangun oleh Pakubuwana II pada tahun 1745 Masehi. Yang sebelumnya ibukota keraton berada di Kartasura, yang berjarak lebih kurang 12 km barat Kota Solo. Di Keraton Kasunanan Surakarta terdapat “*Art Gallery*” yang didalamnya berisikan bermacam-macam benda bersejarah yang mempunyai nilai seni dan sejarah yang tinggi. Beberapa koleksi yang ada diantara lain kereta kencana, bermacam-macam senjata, wayang kulit dan benda-benda peninggalan jaman dulu lainnya. Keraton Kasunanan Surakarta dibuka untuk umum setiap hari jam 08.30-14.00, dan hari Minggu jam 08.30-13.00. Dan pada hari jumat Keraton Kasunanan Surakarta tutup.

Secara fisik bangunan Keraton Kasunanan Surakarta terdiri dari bangunan inti dan lingkungan pendukungnya seperti Gapura (pintu gerbang) yang disebut Gladag pada bagian Selatan. Kemudian ada dua Alun-alun di sebelah Utara dan Selatan kompleks Keraton. Dalam wilayah dalam kkeraton juga terdapat Masjid Agung dan Pasar Batik yang terkenal yaitu Pasar Klewer. Selain itu Kyai Slamet, Kerbau putih yang dikeramatkan sebagai salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta juga ada didalam wilayah keraton (“Kraton Surakarta”, par 1).



Gambar 2.6 Keraton Kasunanan Surakarta

Sumber : surakarta.go.id

b. Museum Radya Pustaka

Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia. Dibangun pada 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Adipati Sosroningrat IV, pepatih dalem pada masa pemerintahan Pakubuwana IX dan Pakubuwana X. Museum Radya Pustaka juga memiliki perpustakaan yang menyimpan buku-buku budaya dan pengetahuan sejarah Indonesia, seni dan tradisi serta kesusastraan baik dalam bahasa Jawa Kuno maupun Bahasa Belanda.

Museum Radya Pustaka terletak di Jalan Slamet Riyadi, bertempat didalam kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari. Di museum ini tersimpan koleksi benda-benda kuno yang mempunyai nilai seni dan sejarah tinggi, antara lain : Beberapa arca batu dan perunggu dari zaman Hindu dan Budha. Koleksi keris kuno dan berbagai senjata tradisional, seperangkat gamelan, wayang kulit & wayang beber, koleksi keramik dan berbagai barang seni lainnya. Museum Radya Pustaka buka pada hari Selasa sampai Minggu jam 8.30-13.00.



Gambar 2.7 Museum Radya Pustaka

Sumber : surakarta.go.id

c. Pura Mangkunegaran



Gambar 2.8 Pura Mangkunegaran

Sumber : surakarta.go.id

Pura Mangkunegaran berdiri pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang lebih dikenal sebagai Pangeran Sember Nyawa, setelah penandatanganan perjanjian Salatiga pada tanggal 13 Maret. Raden Mas Said kemudian menjadi Pangeran Mangkoe Nagoro I. Istana Mangkunegaran terdiri dari dua bagian utama : “pendopo” dan “dalem” yang diapit oleh tempat tinggal keluarga raja. Hal yang menarik adalah keseluruhan istana terbuat dari kayu jati yang berbentuk bulat/utub.

“Pendopo” adalah Joglo dengan empat saka guru (tiang utama) yang digunakan untuk resepsi dan pementasan tari tradisional Jawa. Didalam pendopo, terdapat seperangkat gamelan yang dinamai Kyai Kanyut Mesem. Gamelan yang sebageian besar masih lengkap ini dimainkan pada hari-hari tertentu untuk mengiringi latihan tarian tradisional.

Sedangkan dalam “dalem” terdapat Pringgitan, ruang dimana keluarga menerima pejabat / tamu-tamu penting. Ruangan ini juga digunakan untuk mementaskan wayang kulit. Di dalam pringgitan, ada beberapa lukisan karya Basuki Abdullah, pelukis kenamaan Solo. Dalem juga digunakan untuk memajang berbagai koleksi barang peninggalan berharga yang bernilai seni dan sejarah yang tinggi. Diantaranya terdapat koleksi topeng-topeng tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kitab-kitab kuno dari jaman Majapahit dan Mataram, koleksi berbagai perhiasan emas dan koleksi beberapa potret Mangkunegoro. Pura Mangkunegaran juga memiliki perpustakaan yang disebut “Rekso Pustoko”.

Koleksi topeng tradisional dalam pura Mangkunegaran berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Solo, Jogjakarta, Cirebon, Madura dan Bali. Beberapa koleksi topeng berasal dari China. Pengunjung dapat memperoleh berbagai souvenir dan cinderamata di “Pare Anomart shop”. Pura Mangkunegaran dibuka untuk umum setiap hari jam 09.00-14.00, Jumat jam 09.00-12.00, Minggu jam 09.00-14.00 (“Museum Radya Pustaka”, par 1).

d. Museum Batik Kuno Danar Hadi



Gambar 2.9 Museum Batik Kuno Danar Hadi

Sumber : <http://solo.yogyes.com/en/see-and-do/museum-and-monument/museum-batik-danar-hadi/Museum-Batik-Danar-Hadi.jpg>

Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai salah satu Warisan Kebudayaan Dunia. Didorong oleh kecintaannya terhadap batik, Haji Santosa Doellah yang juga pemilik usaha Batik Danarhadi ini mengumpulkan batik dari seluruh penjuru negeri. Hingga kini koleksinya sudah mencapai lebih dari sepuluh ribu lembar kain batik kuno, 600 di antaranya dipamerkan di Museum Batik Danarhadi.

Dalam museum ini, terdapat 2 galeri. Galeri pertama terdapat batik yang berasal dari Belanda yang sebagian besar berbentuk arung dengan motif bunga, daun, kupu-kupu dan burung dengan warnanya yang cerah seperti oranye, merah muda, merah, dll. Selain itu pada dinding terdapat banyak foto-foto orang belanda yang sedang mengenakan kain batik.

Sedangkan pada galeri kedua terdapat bermacam batik dari keraton, tak hanya keraton Surakarta tapi juga terdapat batik berasal dari keraton Jogja, dan Pakualam. Selain dari dalam negeri disini juga terdapat batik yang berasal dari Cina. Selain itu, juga terdapat batik-batik yang memiliki cerita dongeng seperti *Snow White*, *Hansel and Gratel*, *Little Riding Hood*, dan bahkan cerita perang Dipenogoro.

Dan dibelakang Museum Batik Danar Hadi, juga terdapat pabrik dan tempat berbelanja batik. Selain itu Danar Hadi juga memberi paket 5 hri untuk orang yang mau belajar membatik mulai dari proses awal. Museum buka setiap harinya dari jam 9.00 hingga 16.30.

e. Kampoeng Batik Laweyan



Gambar 2.10 Kampoeng Batik Laweyan

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/>

Laweyan, sebuah kampung tua yang memiliki sejarah lebih panjang daripada kota Surakarta sendiri. Leweyan sudah ada sejak jaman Kerajaan Pajang pada abad XIV, Laweyan dulu adalah pusat perdagangan pakaian. Namanya berasal dari kata "*lawe*", berarti benang dari kapas yang dipintal. Seorang sesepuh desa bernama Kyai Ageng Henis adalah orang yang paling berjasa bagi kemajuan daerah ini. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu dan seni membatik pada masyarakat sekitar. Seni batik ini terus berkembang pesat hingga sekarang ini.

Memasuki kampung Laweyan, hampir seluruh rumah penduduk yang umumnya berukuran besar dan megah merangkap fungsi sebagai *showroom* batik. Mulai dari batik seharga puluhan ribu hingga jutaan rupiah bisa dibeli disini. Beberapa tempat bahkan menawarkan kesempatan untuk melihat langsung proses pembuatannya. Bagi yang ingin belajar membatik, paket kursus singkat juga tersedia disini.

Selain pertokoan, didalam Kampong Laweyan juga terdapat masjid tertua di Surakarta, dan museum Samanhudi salah satu tokoh gerakan nasional.

f. Pasar Klewer

Pasar Klewer buka setiap hari dari pukul 9.00 hingga 16.30, pasar yang terdiri dari 2 lantai ini menjual berbagai macam dagangan mulai dari makanan hingga sandang / pakaian mulai dari baju biasa hingga baju batik bahkan baju daerah.

Pasar ini mulai diresmikan pada tahun 1970an. Pasar Klewer merupakan tempat yang menjual barangnya secara eceran maupun grosir (dalam jumlah banyak). Di pasar ini juga terdapat beberapa orang penjahit yang siap menyulap kain yang baru saja Anda beli menjadi jenis pakaian yang Anda inginkan dalam waktu kurang dari satu hari.

Tak hanya pakaian, banyak prodak kuliner khas Surakarta juga tersedia di sekitar pasar ini seperti timlo Solo, bakso Solo, tengleng, es Gempol pleret, dll.



Gambar 2.11 Pasar Klewer

Sumber : http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/d/d1/Pasar_Klewer.jpg.

2.1.7. Bangunan Bersejarah di Kota Surakarta

Bangunan bersejarah di kota Surakarta banyak dipengaruhi oleh arsitektur luar asal Hindia Belanda yang bernama Herman Thomas Karsten, Ia terkemuka pada abad ke 20. Bangunan yang Ia buat semuanya selalu memadukan antara budaya dan iklim tempat yang ia bangun. Serta gayanya menggabungkan antara bentuk bangunan campuran Eropa / Belanda dengan Jawa / Lokal. Di Kota Surakarta terdapat bangunan-bangunan tersebut:

- a. **Pasar Gede** atau Pasar Hardjanagara dibangun pada tahun 1929, dan diresmikan pada tanggal 12 Januari 1930 pada masa pemerintahan Paku Buwono X. Dahulunya pasar ini bernama Pasar Candi karena di dekat pasar terdapat candi. Pasar ini adalah pasar satu-satunya di Indonesia yang berlantai dua yang menghabiskan dana 300 gulden.
- b. **Kantor DPU**, yang berupa pavilion dua lantai. Terletak di Jalan Urip Sumoharjo di sebelah barat Pasar Gede.
- c. **Pendopo dan Gapuro Mangkunegaran**. Pada pembangunan pendhapa terdapat pencampuran arsitektur Barat dan Timur yang terlihat dari penambahan emper pendhapa dari besi yang berasal dari Belanda dan adanya kanopi yang berhias dekorasi motif-motif flora dari timur.
- d. **Paviliun Gusti Nurul-Pracimayasa**, dibangun pada tahun 1923 pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII.
- e. **Masjid Al Wustha di Mangkunegaran**. Terletak di luar kompleks Pura Mangkunegaran, dan dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII. Keberadaannya sangat menonjol karena bentuk pagarnya yang khas.
- f. **Rumah Dinas Residen Surakarta**. Bangunan ini merupakan bangunan satu-satunya dalam obyek jelajah, yang belum diketahui dasar referensinya yang menyatakan siapa arsiteknya. Namun bangunan ini terletak di bagian barat lingkungan Villapark atau taman yang berdasarkan referensinya Villapark (lingkungan Monumen 45 Banjarsari) dibangun pada saat Karsten menjadi konsultan perencanaan Kota Surakarta.
- g. **Villapark Banjarsari**. Dibangun pada saat Thomas Karsten menjadi konsultan perencanaan Kota Surakarta. Lingkungan ini belum diketahui tahun

berdirinya. Tepatnya berlokasi di sebelah utara Pasar Legi yang kini sudah banyak mengalami perubahan.

- h. **Stasiun Kereta Api Solo-Balapan.** Bangunan ini belum diketahui kapan berdirinya, tapi diperkirakan pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII. Terletak di Jl. Wolter Mongisidi No. 3.
- i. **Lapangan Manahan.** Dibangun pada saat Thomas Karsten menjadi penasehat atau konsultan perencanaan Kota Surakarta. (Dwi Suci Lestari: 2007).

2.1.8. Festival Budaya di Kota Surakarta

a. Kirab Pusaka 1 Suro



Gambar 2.12 Kirab Kebo Bule

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com>

Acara ini diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Puro Mangkunegaran pada malam hari menjelang tanggal 1 Suro. Acara ini ditujukan untuk merayakan tahun baru Jawa 1 Suro. Rute yang ditempuh kurang lebih sejauh 3 km dimulai dari Keraton, Alun-alun Utara, Gladak, Jl. Mayor Kusmanto, Jl. Kapten Mulyadi, Jl. Veteran, Jl. Yos Sudarso, Jl. Slamet Riyadi, Gladak kemudian kembali ke Keraton lagi. Pusaka- pusaka yang memiliki daya magis tersebut dibawa oleh para abdi dalem yang berbusana Jawa Jangkep. Kirap yang berada di urutan terdepan adalah sekelompok Kebo Bule (*kerbau albino*) bernama Kyai Slamet sedangkan barisan para pembawa pusaka berada mengikuti di belakangnya.

b. Sekaten



Gambar 2.13 Sekaten

Sumber : <http://www.goindonesia.com/UpacaraAdatSekatenSurakarta>

Sekaten diadakan pada setiap bulan Mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 12 Mulud diselenggarakan Grebeg Mulud. Kemudian diadakan pesta rakyat selama dua minggu. selama dua minggu ini pesta rakyat diadakan di Alun-alun utara, pesta rakyat menyajikan pasar malam, arena permainan anak dan pertunjukan-pertunjukan seni dan akrobat. Pada hari terakhir Sekaten, diadakan kembali acara Grebeg di Alun-alun Utara, upacara Sekaten diadakan pertama kali pada masa pemerintahan Kerajaan Demak.

c. Grebeg Sudiro



Gambar 2.14 Grebeg Sudiro

Sumber : [http://2.bp.blogspot.com/-](http://2.bp.blogspot.com/-Okh6mwqyfis/T92OGOYfH8I/AAAAAAAAA18/MuH4Ew_9QDI/s1600/Grebeg_Sudiro.jpg)

[Okh6mwqyfis/T92OGOYfH8I/AAAAAAAAA18/MuH4Ew_9QDI/s1600/Grebeg_Sudiro.jpg](http://2.bp.blogspot.com/-Okh6mwqyfis/T92OGOYfH8I/AAAAAAAAA18/MuH4Ew_9QDI/s1600/Grebeg_Sudiro.jpg).

Grebeg Sudiro diadakan untuk memperingati hari menjelang Tahun Baru Imlek dengan perpaduan budaya Tionghoa-Jawa. Festival yang dimulai sejak 2007 ini biasa dipusatkan di daerah Pasar Gedhe dan Balong (di kelurahan Sudiroprajan) dan Balai Kota Solo.

d. Grebeg Mulud

Grebeg Mulud diadakan pada setiap tanggal 12 Mulud untuk memperingati hari Maulud Nabi Muhammad SAW. Grebeg Mulud merupakan bagian dari perayaan Sekaten. Dalam upacara ini para abdi dalem dengan berbusana "Jawai Jangkep Sowan Keraton" mengarak Gunungan (Pareden) dari Keraton Surakarta ke Masjid Agung Surakarta. Gunungan terbuat dari berbagai macam sayuran dan panganan tradisional. Setelah didoakan oleh Ngulamadalem (Ulama Keraton), satu buah Gunungan kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat pengunjung dan satu buah lagi dibawa kembali ke Keraton untuk dibagikan kepada para abdi dalem.



Gambar 2.15 Grebeg Mulud

Sumber : <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/>

e. Tinggalan Dalem Jumenengan

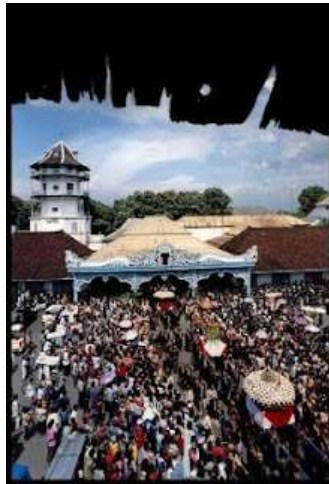
Diadakan pada setiap tanggal 2 Ruwah untuk memperingati hari ulang tahun penobatan raja. Dalam acara ini sang raja duduk diatas dampar di Pendopo Agung Sasanasewaka dengan dihadap oleh para abdi dalem keraton sambil menyaksikan tari sakral "Tari Bedoyo Ketawang" yang ditarikan oleh 9 remaja putri yang belum menikah. Para penari terdiri dari para wayahdalem, santanadalem atau kerabat dalem lainnya atau dapat juga penari umum yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan.



Gambar 2.16 Tari Bedoyo Ketawang

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com/Bedhoyo-Ketawang.jpg>

f. Grebeg Pasa



Gambar 2.17 Grebeg Pasa

Sumber : <http://1.bp.blogspot.com>

Grebeg ini diadakan untuk merayakan hari Raya Idul Fitri 1 Syawal. Acara ini berlangsung setelah melakukan salat. Prosesi acaranya sama dengan Grebeg Mulud yaitu para abdi dalem mengarak Gunungan dari Keraton ke Masjid Agung untuk didoakan oleh ulama keraton kemudian dibagikan kepada masyarakat pengunjung.

g. Syawalan

Syawalan mulai diadakan satu hari setelah hari Raya Idul Fitri dan berlangsung di Taman Satwa Taru Jurug di tepi Bengawan Solo. Syawalan

menceritakan perjalanan Jaka Tingkir saat melewati kali Bengawan Solo. Dan puncak acaranya yaitu "Larung Getek Jaka Tingkir" pada acara itu diadakan pembagian ketupat pada masyarakat pengunjung. Selain itu pada acara syawalan juga diadakan berbagai macam pertunjukan kesenian tradisional.



Gambar 2.18 Syawalan

Sumber : <http://1.bp.blogspot.com>

h. Grebeg Besar

Grebeg Besar berlangsung pada hari Idul Adha (tanggal 10 Besar). Upacara sama dengan prosesi Gunungan pada Grebeg Pasa dan Grebeg Mulud, dimana didalamnya juga terdapat acara sekaten selama 2 minggu.



Gambar 2.19 Grebeg Besar

Sumber : <http://image.tempointeraktif.com/?id=95921&width=640>

i. Solo Batik *Carnival*

Karnaval Batik Solo atau Solo Batik *Carnival* adalah sebuah even tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan batik

sebagai bahan utama pembuatan kostum. Para peserta karnaval akan membuat kostum karnaval dengan tema-tema yang di tentukan. Para peserta akan mengenakan kostumnya sendiri dan berjalan di atas catwalk yang berada di jalan Slamet Riyadi. Karnaval ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni sejak tahun 2008.



Gambar 2.20 Solo Batik *Carnival*

Sumber : <http://indonesiatravelintour.blogspot.com/2012/05/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.

j. Solo Batik *Fashion*



Gambar 2.21 Solo Batik *Fashion*

Sumber : <http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/>

Solo Batik Fashion adalah sebuah peragaan busana batik tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota di tempat-tempat terbuka supaya dapat dinikmati oleh segenap warga Solo. Peragaan batik ini diadakan setiap tahun pada bulan Juli sejak tahun 2009.

2.1.9. Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan untuk rekreasi. Biasanya masyarakat mengunjungi tempat-tempat pariwisata yang menarik, mulai dari gunung, pantai, perkotaan, dll. Manusia modern sekarang ini menjadikan pariwisata sebagai kebutuhan pokok setelah disibukkan oleh urusan pekerjaan. Apalagi didukung oleh semakin banyaknya armada transportasi yang menawarkan tarif serta harga yang menarik dengan destinasi tertentu membuat masyarakat menjadi lebih bersemangat dalam berekreasi.

Menurut Purwadi, Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan, olahraga, istirahat, dan ziarah.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pemerintah Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

2.1.10. Jenis-Jenis dan Macam-Macam Pariwisata

a. Menurut tempat

- Lokal, yaitu pariwisata dalam lingkup kecil dan sempit misalkan pariwisata hanya dalam satu kota saja, Bandung, Semarang, dll.
- Regional, yaitu wisata lokal yang sudah berkembang dalam kota tersebut walaupun lingkungannya masih lokal tetapi wisatawan yang berdatangan baik dalam lingkup nasional maupun internasional misalkan Bali, Jakarta, dll.
- Nasional, pariwisata yang berkembang dalam suatu negara, dimana pesertanya tak hanya dari suatu negara tertentu, tetapi juga dari negara lain. Misalkan kepariwisataan yang ada di Indonesia.
- Regional-Internasional, yaitu wisata yang berkembang dalam wilayah internasional yang melibatkan beberapa negara tertentu yang bergabung dalam wilayah tersebut, misalkan Asean.

- Internasional, yaitu pariwisata yang melibatkan banyak negara lebih luas dibandingkan dengan Regional-Internasional, dan dikembangkan oleh banyak negara di dunia.

b. Menurut Neraca Pembayaran

- Pariwisata Aktif, yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai dengan masuknya wisatawan asing ke negara tertentu, sehingga membuat devisa negara meningkat dan akan memperkuat neraca pembayaran kepada negara yang dikunjungi tersebut.
- Pariwisata pasif, yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai dengan keluarnya warga dari suatu negara untuk pergi keluar negeri untuk berwisata. Hal tersebut akan membuat devisa negara yang bersangkutan menurun.

c. Menurut Alasan dan Tujuan

- *Business tourism*, wisatawan yang datang bertujuan untuk dinas / bekerja / melakukan jual beli.
- *Vacational tourism*, wisatawan yang datang bertujuan untuk berlibur dikarenakan wisatawan tersebut sedang libur / cuti dari pekerjaan.
- *Educational tourism*, wisatawan yang datang untuk tujuan belajar, misal pertukaran pelajar.
- *Familiarization tourism*, perjalanan untuk mengenal suatu tempat yang berkaitan dengan pekerjaannya, misalnya tinjau lapangan.
- *Scientific tourism*, wisata yang bertujuan untuk ilmu pengetahuan / menyelidiki terhadap suatu bidang pengetahuan.
- *Special mission tourism*, wisata yang dilakukan dengan maksud tertentu dan khusus, misalnya kesenian, sejarah, dll.
- *Hunting tourism*, wisata berburu binatang / tumbuhan yang sudah mendapat perijinan dari penguasa setempat dan digunakan hanya untuk hiburan semata.

d. Menurut Waktu Kunjungan

- *Season tourism*, wisata yang bersifat musiman / berlangsung dalam musim-musim tertentu saja, misal wisata bunga sakura, wisata taman durian, dll.

- *Occasional tourism*, kegiatan wisata yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu, misal wisata nyepi di Bali, dll.

e. Menurut Objeknya

- *Cultural tourism*, perjalanan wisata yang daya tariknya adalah kesenian / kebudayaan suatu daerah tertentu.
- *Recuperational tourism*, perjalanan berwisata yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit tertentu / berobat.
- *Commercial tourism*, perjalanan yang bermotivasi untuk melakukan perdagangan, baik nasional maupun internasional.
- *Sport tourism*, wisata yang tujuannya untuk melihat acara olah raga tertentu, misalkan melihat pertandingan sepak bola di kota lain.
- *Political tourism*, berpergian untuk melihat dan menyaksikan secara langsung kejadian yang berhubungan dengan suatu negara, misalnya melihat secara langsung peringatan kemerdekaan sebuah negara tertentu.
- *Social tourism*, wisatawan yang berwisata tanpa menekan pengeluaran dan tanpa maksud mencari keuntungan, misalkan *picnik*, *study tour*, dll
- *Religion tourism*, perjalanan wisata yang tujuan utamanya untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tertentu, misalkan umroh, upacara krama di Bali, dll.

f. Menurut Jumlah Orang

- *Individu tourism*, sendirian / hanya seorang diri yang melakukan perjalanan berwisata.
- *Family group tourism*, perjalanan wisata yang dilakukan segerombolan orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan / keluarga.
- *Group tourism*, perjalanan wisata oleh banyak orang tanpa ada hubungan kekerabatan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding *family group tourism*, misalnya jasa *tour*.

g. Menurut Alat Transportasi yang Digunakan

- Darat, perjalanan yang menggunakan transportasi darat.
- Udara, perjalanan yang menggunakan transportasi udara.
- Air, perjalanan yang menggunakan transportasi air.

h. Menurut usia

- *Youth tourism*, pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan, biasanya pengeluaran yang dikeluarkan relatif lebih murah.
- *Adult tourism*, pariwisata yang diikuti oleh orang-orang dewasa maupun orang yang lanjut usia, dan biasanya adalah seorang pensiunan.

i. Menurut Jenis Kelamin

- *Masculine tourism*, jenis pariwisata yang kegiatannya lebih banyak dilakukan dan diukai oleh pria, misalkan berburu, pertunjukan sepak bola, dll
- *Feminime tourism*, jenis wisata yang banyak diminati oleh kaum wanita, misalkan demonstrasi perawatan kecantikan, dll.

j. Menurut Harga dan Tingkat Sosial

- *Deluxe tourism*, perjalanan berwisata dengan fasilitas standar mewah, baik alat transportasi, hotel, pelayanan, dll. Biasanya harga yang harus dikeluarkan cukup besar pula.
- *Middle Class tourism*, perjalanan wisata yang tidak terlalu mahal tetapi dari segi pelayanan dan fasilitas tidak terlalu buruk, biasanya dipilih untuk kalangan menengah.
- *Social tourism*, perjalanan wisata dengan harga yang diperhitungkan semurah mungkin, dengan fasilitas dan pelayanan yang cukup memadai. Biasanya dilakukan dengan banyak orang.

2.1.11. Pengertian Kuliner

Kuliner adalah sesuatu yang berhubungan dengan dapur dan masakan (Poerwadarminta 626). Sedangkan menurut Bondan, kuliner berupa berupa makanan, minuman, jajanan (Alamsyah 6). Maka dari itu dapat disimpulkan

bahwa kuliner adalah sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia dan didalamnya terdapat makanan, minuman, termasuk jajanan.

Makanan sendiri adalah bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan, dimasak dan dimakan oleh makhluk hidup dengan tujuan untuk memberikan tambahan nutrisi. Jika dalam bentuk cairan, maka disebut minuman (“makanan”, par.1).

2.1.12. Kuliner di Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki menu wisata kuliner yang tidak dijumpai di daerah manapun. Keaneka ragaman kuliner yang ada di kota Surakarta memiliki keanekaragamannya masing-masing dengan kekhasan dan keunikannya masing-masing. Hingga saat ini wisata ini merupakan salah satu wisata yang cukup minati oleh para wisatawan yang berkunjung di kota Solo. Diantaranya adalah:

a. Pecel Ndeso

Pecel ndeso berbeda dengan pecel-pecel yang ada di daerah lainnya. Yang menjadi keunikan dari pecel ini adalah pecel ini menggunakan nasi merah yang berasal dari beras merah, dengan sayuran yang terdiri dari daun pepaya (rasanya tidak pahit), tuntut pisang, bayam, taoge, dll dengan ditambah karak dan disiram dengan bumbu yang terbuat dari wijen hitam, yang membedakan dengan pecel lain yaitu bumbu kacang.



Gambar 2.22 Pecel Ndeso

b. Cabuk Rambak

Cabuk rambak biasanya dijual bersamaan dengan pecel ndeso. Cabuk rambak adalah kuliner Surakarta yang terbuat dari semacam ketupat yang terbuat

dari beras, yang kemudian dipotong kotak-kotak, dan dihidangkan dengan siraman bumbu yang terbuat dari kelapa dan wijen. Cabuk rambak dihidangkan dengan karak.



Gambar 2.23 Cabuk Rambak

c. Es Gempol Pleret



Gambar2.24 Es Gempol Pleret



Gambar 2.25 Gempol dan Pleret

Es Gempol Pleret adalah minuman sejenis dengan es dawet, hanya saja yang menjadi perbedaan es dawet ini dengan dawet yang lainnya adalah dalam es ini terdapat gempol dan pleret yang terbuat dari tepung beras, selain itu juga terdapat

cendol didalamnya. Semuanya disajikan dalam satu mangkok bersama dengangula jawa dan santan.

d. Bakmi Toprak

Bakmi toprak adalah salah satu kuliner dari kota Surakarta yang banyak diminati oleh wisatawan maupun masyarakat kota Surakarta sendiri. Bakmi toprak makanan yang berisikan bakmi kuning, bihun, kobis, tauge rebus, tempe dan tahu yang sudah digoreng, sosis telur yang dipotong-potong, daging dan kikil sapi, cakwe, bakwan sayur, kemudian disiram dengan kuah kaldu sapi, kemudian ditaburi dengan kacang tanah dan brambang goreng.



Gambar 2.26 Bakmi Toprak

e. Sop Matahari



Gambar 2.27 Sop Matahari

Sup matahari berisikan cacahan daging, wortel, jamur kuping, bihun, jagung dan sosis yang kemudian dibungkus dalam telur dadar yang tipis, kemudian

dikukus, setelah dikukus kulit telurnya dipotong menyerupai bentuk bunga matahari, kemudian disiram dengan kuah kaldu ayam.

f. Selat Solo dan Selat Galantin

Selat Solo adalah makanan berisikan kentang goreng, buncis dan wortel yang sudah direbus, daun selada, tomat, acar, kripik kentang, potongan telur kecap, dan daging sapi yang dipotong kotak kemudian dituang kuah yang rasanya cenderung manis.

Sedangkan selat galantin merupakan *fusion* dari selat Solo. Dengan isi yang hampir sama dan yang membedakan adalah di selat galantin terdapat kacang polong, daging sapi diganti dengan galantin sapi (daging sapi yang dicacah) dan telur ayam kukus yang dibentuk seperti bunga.



Gambar 2.28 Selat Solo dan Selat Galantin

g. Bakmi Acar



Gambar 2.29 Bakmi Acar

Bakmi acar makanan yang cukup populer di kota Surakarta, bakmi acar adalah makanan yang berisikan sesuai dengan namanya yaitu bakmi dan acar, ditambah dengan kobis, toge yang sudah direbus, tahu dan tempe goreng, kacang

tanah, setelah itu disiram dengan kuah bawang dan terakhir diberi taburan seledri dan brambang goreng.

h. Nasi Liwet

Nasi liwet adalah makanan yang paling terkenal di kota Surakarta, hampir diseluruh bagian kota dan waktu kerap dijumpai pedagang nasi liwet ini. Nasi yang dibuat dengan menggunakan santan sehingga rasanya menjadi lebih gurih dibandingkan nasi putih biasa. Biasanya nasi liwet dihidangkan dalam pincuk daun pisang.

Untuk penyajiannya, nasi liwet biasa dihidangkan dengan ayam suir, telur pindang, kuning telur yang dicampur santan saat pembuatannya, areh / putih telur yang pembuatannya dicampur dengan santan, sayur labusiam.



Gambar 2.30 Nasi Liwet

i. Tengkleng

Tengkleng adalah makanan menyerupai gulai, hanya saja jika gulai menggunakan jeroan sapi tengkleng menggunakan tulang, dan bagian luar sapi seperti telinga, hidung, otak, iga, tulang sumsum, dll. Kuahnya pun juga hampir sama dengan gulai, yang membedakan adalah tengkleng tidak menggunakan santan sedangkan gulai menggunakan santan.



Gambar 2.31 Tengkleng

j. Trancam



Gambar 2.32 Trancam

Trancam adalah makanan yang menyerupai urap, hanya saja yang membedakan adalah semua sayuran yang ada mentak, tidak dikukus terlebih dahulu. Sayuran yang adapun hampir sama dengan urap diantaranya toge, daun kemangi, mentimun, daun kenikir, dan mlanding.

k. Timlo Solo



Gambar 2.33 Timlo Solo

Timlo yang ada di kota Surakarta berbeda dengan Timlo yang ada di daerah lain. Timlo Solo merupakan makanan yang sangat digemari baik wisatawan maupun orang asli Surakarta sendiri. Timlo Solo berisikan telur kecap, sosis goreng Solo, empela ati ayam, brambang goreng dan kemudian disiram dengan kuah ayam yang masih panas. Disajikan dengan nasi putih yang panas pula.

l. Sate Kere

Sate kere adalah sate yang terbuat dari tempe gembus, tempe kedelai, dan jerohan daging kerbau. Sate kere dihidangkan bersama dengan lontong, dan yang membedakan sate kere dengan sate yang lain selain dagingnya adalah sambalnya, sambal sate kere terbuat dari kacang yang rasanya menyerupai bumbu pecel. Tapi karena jarang ditemui kerbau, sekarang sate kere menggunakan jerohan sapi.

Mengapa diberi nama sate kere? Konon sate ini hanya berisi tempe gembus saja, yang harganya relatif murah, bahkan tempe gembus lebih murah dibanding tempe kedelai. Selain itu sate kere biasa dikonsumsi oleh orang-orang miskin (dalam bahasa Jawa : kere), maka dari itulah disebutnya dengan sebutan sate kere.



Gambar 2.34 Sate Kere

m. Tahu Kupat

Sesuai dengan namanya, tahu kupat berisikan tahu, ketupat, tempe, bakmi kuning, bakwan sayur, toge, kacang tanah, kobis, brambang goreng dan daun seledri, semuanya dicampur dan disiram dengan kuah yang memiliki rasa cenderung manis.



Gambar 2.35 Tahu Kupa

n. Dawet Selasih

Es dawet selasih ini seperti dawet pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah gula yang digunakan. Jika dawet yang lainnya menggunakan gula jawa sebagai pemanis, dawet selasih menggunakan gula pasir sehingga warna dari dawet ini putih tidak coklat seperti dawet pada umumnya. Selain itu isi dawet ini adalah cendol (berwarna hijau), tape beras ketan, ketan hitam, bubur sumsum, potongan buah nangka, santan dan yang spesial adalah menggunakan selasih, selasih adalah biji dari bunga daun kemangi yang berbetuk butiran-butiran kecil hitam yang dibuat dengan disedu air panas terlebih dahulu. telasih mampu menyembuhkan penyakit panas dalam dan sariawan.



Gambar 2.36 Dawet Selasih

o. Gudeg Ceker Solo

Gudeg ini memiliki rasa yang cenderung manis, tetapi tidak semanis gudeg Jogja. Gudeg Solo memiliki isi nasi putih / bisa diganti dengan bubur, gudeg

(terbuat dari buah nangka muda / gori yang dikukus bersama dengan gula jawa) sendiri, daun singkong, areh (santan kental), dengan lauk sesuai pilihan ada tahu, tempe, telur, daging ayam, ditambah dengan cabe utuhan.

Kurang rasanya jika memesan gudeg tanpa ceker ayam yang dimasak dengan santan areh, ceker ini sangat lunak dan halus, jadi saat masuk kedalam mulut daging dan tulang akan terlepas secara tersendiri.



Gambar 3.37 Gudeg Ceker Solo

p. Brambang Asem



Gambar 2.38 Brambang Asem

Brambang asem terbuat dari bayam yang direbus hingga setengah matang, tempe gembus yang dipotong memanjang, kemudian disiram dengan saos yang terbuat dari gula jawa dan cabai, sehingga rasa yang ditimbulkan pedas manis.

q. Lotek

Lotek di Surakarta biasanya dijual bersamaan dengan gado-gado, lotek adalah makanan yang berisikan tahu dan tempe goreng dipotong kotak-kotak, wortel rebus, bayam rebus, timun, toge, dan kobis yang dicampur kemudian diberi saos kacang sama seperti saos gado-gado, dan disajikan dengan krupuk diatasnya.



Gambar 2.39 Lotek

r. Serabi Solo

Serabi ini hanya ditemukan di Surakarta, walaupun mulai banyak ada di kota-kota lain, tetapi serabi ini merupakan makanan asli Surakarta. Serabi ini berbeda dengan serabi jajanan pasar yang sering kita jumpai. Untuk mengkonsumsinya serabi Solo tidak perlu menggunakan kuah, dibuat dengan bahan dasar santan, membuat rasa gurih sangat terasa saat mengigitnya, membuat makanan ini banyak diminati oleh wisatawan dari luar Surakarta.



Gambar 2.40 Serabi Solo

s. Lenjongan

Lenjongan adalah makanan yang merupakan gabungan dari beberapa makanan, diantaranya adalah cenil yang terbuat dari kanji yang diberi pewarna makanan, klepon makanan yang terbuat dari tapung beras yang dibentuk bulat berwarna hijau dan berisi gula jawa cair, sawut, ketan, uli, geplek, dll. Yang kemudian ditaburi kelapa parut dan gula jawa cair / gula bubuk.

Hampir semua bahan pembuatan lenjongan terbuat dari tepung beras, beras dan singkong yang diparut / singkong yang dipotong kecil-kecil.



Gambar 2.41 Lenjongan

Sumber : <http://images.joglosemar.co/2014/01/han-harian-market-kuliner-lenjongan-1.jpg>

t. Intip Solo



Gambar 2.42 Intip Solo

Sumber : <http://wisatajiwa.files.wordpress.com/2010/01/pasar-gede-solo-8.jpg>

Intip adalah makanan yang terbuat dari nasi yang dijemur hingga kering kemudian digoreng dalam wajan yang berisi minyak panas. Terdapat 2 macam rasa intip yaitu asin dan manis, untuk intip asin diberi taburan garam halus,

sedangkan untuki intip manis, disiram dengan gula jawa yang dicairkan sehingga rasanya akan lengket saat dimakan.

Intip merupakan makanan yang mampu bertahan sangat lama, maka dari itu makanan ini sangat cocok jika digunakan sebagai oleh-oleh.

u. Roti Mandarin “ORION”

Di kota Surakarta, roti ini sangat terkenal, biasa digunakan sebagai oleh-oleh karena tidak mudah basi. Roti mandarin adalah roti yang terdiri dari 2 lapis, dimana lapisan pertama berwarna kuning dan lapisan yang satunya berwarna coklat, kemudian keduanya direkatkan dengan sele stroberi, dan dipotong kotak-kotak. Roti ini sama dengan roti spiku yang biasa dikeal di kota-kota lain.

“ORION” sendiri sebenarnya adalah nama toko yang menjual roti mandarin pertama di kota Surakarta. Selain roti mandarin, toko roti orion menjual berbagai makanan mulai dari jajanan pasar, roti basah, permen, hingga *snack* yang biasa dijual di toko-toko.



Gambar 2.43 Roti Mandarijn “ORION”

Sumber : http://images04.olx-st.com/ui/3/76/77/52266977_1.jpg

2.1.13. Pengertian Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (172), buku adalah lembar kertas yg berjilid, berisi tulisan atau kosong. Dengan terus berjalanya waktu, munculah *e-book* / buku elektronik, dimana untuk membaca buku ini diperlukan

jaringan akses internet dan komputer / tablet / gadget. Jenis-jenis buku antara lain komik, novel, majalah, kamus, dll.

2.1.14. Sejarah Buku di Dunia

Sebelum ditemukannya buku dalam bentuk sekarang ini, bentuk buku dan tulisan mengalami perubahan-perubahan, diantaranya adalah (Tilmansyah, par 2) :

- a. *Clay tablet*, ditemukan oleh bangsa Sumeria. *Clay tablet* terbuat dari tanah liat yang dibentuk persegi empat dan kemudian ditulis dengan *Stylus* (sejenis rumput). Setelah *Clay tablet* ditulis, kemudian dikeringkan dengan panas matahari atau dibakar. Tulisan yang dibuat disebut *Cunieform Characters* (*Cunieform writing system*). Tulisan ini memakai lambang-lambang dan simbol-simbol untuk menggambarkan sesuatu cerita.
- b. Buku yang terbuat dari *papyrus*, *papyrus* termasuk golongan tumbuhan rawa, yang tumbuh subur di *Seedge family*. Cara membuat buku dari pohon ini adalah dengan membelah tipis-tipis pohon *papyrus* kemudian direndam dengan air dan diawetkan. Bentuk buku ini dijumpai di Mesir dan tulisan yang dipakai dikenal dengan nama tulisan *paku*. Dengan ditemukannya tulisan oleh bangsa Mesir Kuno itu telah memungkinkan mereka untuk mengabadikan hasil budayanya di atas buku tersebut. Pada zaman Mesir kuno, orang yang meninggal dunia akan membawa buku-buku *papyrus* ini. Sehingga buku ini sering disebut *Book of The Dead*.
- c. Buku dari negeri China, yang terbuat dari kulit pohon/kayu yang diikat dengan menggunakan benang. Tetapi karena iklim China yang lembab, sehingga menyebabkan buku ini tidak awet dan dapat bertahan cukup lama.
- d. *Codez*, ditemukan di Asia Tenggara yang terbuat dari kulit pohon. Cara membuat buku ini adalah dengan mengupas kulit pohon tersebut kemudian dipakai engsel-engsel dan kemudian diberikan lilin sehingga bentuknya seperti *accordion*.
- e. *Vellum* dan *Parchmen*, yaitu buku yang terbuat dari kulit binatang. Cara membuat buku ini adalah dengan mempergunakan kulit domba/lembu yang telah dibuang bulunya, kemudian dikeringkan.

Perkembangan tulisan terus mengalami penyempurnaan. Bangsa Funesia adalah bangsa yang pertama kali dapat mengembangkan bentuk tulisan sehingga mitip dengan abjad yang dipergunakan sekarang ini. Mereka mengembangkan bentuk dari tulisan Mesir Kuno dan tulisan bangsa Sumeria. Bentuk tulisan yang pada mulanya merupakan gambar dari objek yang dinamakan *Piktogram* disempurnakan sehingga menjadi abjad yang jumlahnya 22 huruf.

Abjad Funesia terus berkembang terutama dikembangkan oleh bangsa Yunani, sehingga terciptalah huruf seperti yang kita pergunakan sekarang yang disebut dengan Huruf Latin. Bersamaan dengan perkembangan tulisan bahan yang dipergunakan untuk menulis juga berkembang. Yang pada mulanya mempergunakan tanah liat, *papyrus*, kulit, berkembang menjadi mempergunakan kertas. Kertas pertama kali ditemukan oleh Bangsa China. Sekitar abad ke 14 telah ditemukannya mesin cetak, sehingga pembuatan buku-buku bertambah baik. Mesin cetak ini terus berkembang hingga saat ini, sehingga dapat menghasilkan buku-buku yang lebih baik mutunya.

2.1.15. Sejarah Buku di Indonesia

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan yang terbuat dari daun lontar. Menurut Ajib Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai oleh orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya orang-orang tertentu yang ditunjuk oleh orang Belanda sebagai pembantu.

Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku-buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Sedangkan penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Tionghoa. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah saja. Usaha penerbitan buku bacaan

yang murni semua dilakukan oleh pribumi, mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Pada tahun 1950an, mulai banyak munculnya penerbit swasta nasional, yang kebanyakan berada di pulau Jawa dan Sumatra. Dengan berjalannya waktu, pada tahun 1955 pemerintah RI mengambil alih seluruh perusahaan Belanda yang berada di Indonesia. Setelah itu pemerintah Indonesia mendorong usaha penerbitan buku nasional dengan cara memberikan subsidi baik dana maupun bahan baku kertas, sehingga para penerbit buku nasional diwajibkan untuk menjual buku-buku tersebut dengan harga murah.

Pada masa orde baru, subsidi penerbitan buku dihapuskan, hal tersebut membuat banyak usaha buku yang gulung tikar, dan dari hal itulah pemerintah menetapkan bahwa segala buku pelajaran disediakan oleh pemerintah, sedangkan pengusaha buku wisata boleh menerbitkan buku, tetapi hanya buku pelengkap dengan persetujuan dari pemerintah / tim penilai. Tak hanya itu setiap buku yang akan diterbitkan harus melalui sensor dan kebijakan dari Kejaksaan Agung, hingga saat ini. Tapi sekarang penerbitan buku lebih bebas dibandingkan masa orde baru.

2.1.16. Pengertian Buku Panduan Wisata Kuliner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku panduan wisata memiliki arti buku petunjuk, yang khusus diterbitkan dengan bentuk dan teknik penyajian isi yang praktis, terutama memuat berbagai macam keterangan mengenai objek wisata, sarana wisata, dsb. Jika digabungkan dengan pengertian kuliner, maka buku panduan wisata kuliner adalah buku petunjuk, yang khusus diterbitkan dengan bentuk dan teknik penyajian isi yang praktis, terutama memuat berbagai macam keterangan mengenai objek wisata kuliner.

2.1.17. Penjelasan Judul / Tema yang Diambil

Buku panduan wisata kuliner kota Surakarta ini berisikan tentang informasi-informasi mengenai wisata Kota Surakarta khususnya wisata kuliner, dimana informasi yang mencakup didalamnya adalah informasi tempat kuliner, nama makanan yang dijual, harga, bahan pembuatan, sedikit cara pembuatan, foto makanan dan tempatnya, serta peta yang menunjukkan lokasi tempat kuliner tersebut.

Kuliner yang masuk kedalam buku ini adalah kuliner yang khas dari kota Surakarta dan kuliner yang terkenal di kota Surakarta. Dan biasa di cari oleh masyarakat Surakarta sendiri untuk mencari makan / memberikan rekomendasi kepada wisatawan yang datang berwisata ke kota Surakarta.

2.2. Tinjauan Desain

2.2.1. Tinjauan Unsur Seni dan Desain

Menurut Sadjiman Ebdi Sunyoto unsur seni dan desain meliputi bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang. Unsur desain merupakan bahan penyusun seni yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan (Sunyoto 7).

2.2.1.1. Warna

Warna adalah gelombang yang memiliki sifat cahaya yang dipancarkan / merupakan bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sunyoto 11).

Menuru kejadiannya, warna dibagi menjadi 2 yaitu warna *additive* dan warna *subtractive*. warna *additive* adalah warna cahaya yang berasal dari spektrum (merah, hijau, dan biru). Sedangkan warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari pigmen (sian, magenta, dan kuning). Kombinasi dari warna *additive* adalah warna *subtractive*. Menurut Sajiman, terdapat 4 komposisi warna yaitu warna *primer*, *sekunder*, *tersier* dan *kuarter* (Sunyoto 13) .

- a. Warna *primer* : Disebut sebagai warna pokok / warna pertama karena warna ini tidak dapat dibentuk dari warna lain. Yang terdiri dari warna ini adalah Biru, Merah, Kuning.

- b. Warna *sekunder* : Merupakan gabungan dari 2 warna *primer*, yaitu jingga (campuran merah dan kuning), ungu (campuran merah dan biru), dan hijau (campuran warna kuning dan biru).
- c. Warna *tersier* : Merupakan warna campuran dari 2 warna *tersier*, yaitu coklat kuning (campuran warna jingga dan hijau), coklat merah (campuran warna jingga dan ungu), dan coklat biru (campura warna hijau dan ungu).
- d. Warna *kuarter* : Merupakan pencampura 2 warna *tersier*, yaitu coklat jingga (campuran kuning dan merah *tersier*), coklat hijau (campuran biru dan kuning *tersier*), coklat ungu (campuran merah dan biru *tersier*).

Menurut Sajiman Ebd Sunyoto, terdapat 3 macam keselarasan warna yaitu (Sunyoto 36-37):

- a. Laras warna tunggal / monoton / monochromatik : yaitu pewarnaan dengan hanya menggunakan satu warna saja, sehingga hasilnya monoton, sederhana, tenang, rapi, dll
- b. Laras warna harmonis / anogulus : kombinasi dari warna-warna yang saling berhubungan dimana warna yang bdikombinasikan memiliki hubungan yang dekat. misalkan warna merah, ungu dan biru menjadi satu dalam sebuah desain.
- c. Laras warna kontras : kombinasi dari warna-warna yang memiliki hubungan jauh.

Menurut sensasinya, warna dibedakan menjadi tiga yaitu warna panas (merah, kuning, dan warna campurannya), warna dingin (biru, hijau, dan warna campurannya), dan warna netral (hitam, putih, dan warna campurannya).

2.2.1.2. Bentuk

Bentuk disebut juga *form* .setiap benda memiliki bentuk, terdapat 4 macam bentuk sederhana / yang menjadi dasar, diantaranya adalah titik (sesuatu yang tak berdimensi dan bentuknya kecil, misal kerikil, pasir, dll); garis (sesuatu yang memiliki dimensi memanjang, misalkan tali, kawat, dll); bidang (sesuatu tang memiliki dimensi panjang dan lebar, misal kertas, triplek, dll); dan gempal

(esuatu yang memiliki dimensi panjang ,lebar, dan tinggi, misal kotak, TV, dll) (Sunyoto 83).

2.2.1.3. Raut

Raut adalah cirikhas dari suatu bentuk, raut merupakan cirikhas pembeda antara bentuk titik, garis, bidang, dan gempal (Sunyoto 83).

2.2.1.4. Arah

Merupakan unsur seni ru0a yang menggabungkan bentuk raut dangan ruang. Bentuk garis, bidang dan gempal semuanya memiliki arah, kecuali lingkaran dan bola. Terdapat 3 macam arah, yaitu transisi, repetisi dan oposisi.

2.2.1.5. Tekstur

Tekstur adalah nilai / ciri dari sebuah permukaan / raut. Misalkan kasar, megkilap, lembut, dll. Terdapat 3 macam penggolongan dalam tekstur:

- a. Tekstur nyata : disebut juga tekstur kasar nyata dapat berwujud tekstur alam dan buatan, tekstur kasar dibagi 3 menurut jenisnya yaitu tekstur alami seadanya (tekstur alami seperti kertas, daun, barang pohon, dll), tekstur alami berubah (bahan yang diubah misal kertas yang diremas, batang yang dicukil, dll), tekstur tersusun (bahan yang disusun membentuk permukaan baru seperti dinding dari serpihan kayu, kertas ditaburu pasir, dll).
- b. Tekstur kasar semu : tekstur yang memiliki sifat semu dimana dari kejauhan akan nampak kasar sedangkan jika diraba permukaannya halus. Contohnya hasil goresan, menitik, dll.
- c. Tekstur yang jika dilihat halus, dan jika diraba juga halus permikaannya. Tekstur halus meliputi licin, mengkilap, dan kusam. Tekstur ini aalah tekstur yang sering kita lihat diberbagai objek.

2.2.1.6. Ruang

Ruang adalah tempat dimana kita meletakkan sebuah bentuk dalam suatu desain. Terdapat 3 macam ruang yaitu :

- a. Ruang dwimatra, merupakan ruang datar / papir. Ruang ini hanya mengenal bentuk dua dimensi (terdapat panjang dan lebar). Dan arah yang ada didalamnya hanya arah vertikal, diagonal dan horisontal.
- b. Ruang trimata, merupakan ruang yang bersifat meruang, dimana didalamnya yang dikenal adalah bentuk tiga dimensi (mengetahui panjang, lebar, tinggi dan kedalaman), selain itu ruang trimata dapat diraba teksturnya.
- c. Ruang maya, ruang diantara ruang dwimatra dan trimatra, dimana bidang yang digunakan adalah bidang dua dimensi, tetapi jika dilihat seakan-akan memiliki bentuk tiga dimensi.

2.2.1.7. Kedudukan

Letak / posisi yang menghubungkan antara bentuk raut dengan ruang. Dimana setiap bentuk dalam ruang, memiliki sebuah kedudukan.

2.2.1.8. Gerak

Unsur seni yang akan menghasilkan sebuah irama. Gerak didapat dengan cara mengubah sebuah kedudukan suatu benda yang menghasilkan bentuk berulang.

2.2.1.9. Jarak

Unsur desain yang memiliki guna untuk alat menata. Dimana jarak merupakan jarak antara objek yang satu dengan yang lain. Jarak dapat dibagi menjadi jarak jauh, sedang, dan dekat.

2.2.2. Prinsip – Prinsip Dasar Desain

Prinsip – prinsip dasar desain adalah alat untuk menciptakan karya seni dan desain, sekaligus alat untuk menganalisis karya seni dan desain tersebut (Sunnyoto 147).

2.2.2.1. Irama

Gerak yang berukuran / teratur dan mengalir dan dilakukan secara berulang. Terdapat 3 macam irama, yaitu :

- a. *Repetisi*, pengulangan dengan keajegan pengulangan yang sama. Efek yang ditimbulkan monoton.
- b. *Transisi*, pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat yang teratur, runtut, terus menerus seperti sebuah aliran yang mengalir. Efe yang dihasilkan harmonis.
- c. *Oposisi*, pengulangan dengan keajegan gerak pengulangan dalam kekontrasan / pertentangan secara teratur, seperti aliran yang penuh dengan vitalitas. Efek yang dihasilkan adalah kesan hidup.

2.2.2.2. Kesatuan / Unity

Kesatuan biasa disebut sebagai keutuhan, karya seni / desain harus nampak menyatu antara satu dengan yang lain. Dalam suatu karya desain harus semuanya saling mendukung antara satu unsur dengan unsur yang lain. Ada bebrapa cara untuk menghubungkan antara unsur yang satu dengan yang lain, yaitu dengan cara pendekatan kesama – samaan, kemirip – miripan, keselarasan – keselarasan, pengikatan – pengikatan, pengaitan – pengaitan, kerapatan – kerapatan (*proximity*).

2.2.2.3. Dominasi

Disebut juga keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan yang semuanya memiliki tujuan agar sebuah karya ampak lebih menarik. Dominasi dapat diperoleh dengan beberapa cara yaitu dengan kontras *discord*, kontras ekstrem, kelainan / anomali / keganjilan, keunggulan.

2.2.2.4. Keseimbangan

Keseimbangan yang ada dalam desain bertujuan agar sebuah karya enak dilihat, tidak berat sebelah, terdapat beberapa jeis keseimbangan yaitu keseimbangan simetris (terdapat kesamaan antara kanan dan kiri terutama dalam hal bentuk), keseimbangan memancar (sama dengan keseimbangan simetris hanya saja sisi atas dan bawah, serong kanan dan kiri juga memiliki kesamaan), keseimbangan sederajat (kesamaan antara kanan dan kiri terapi tanpa

memerdulikan bentuk), keseimbangan tersembunyi (keseimbangan ruang kanan dan kiri tanpa memerdulikan bentuk dan ukuran).

2.2.2.5. Proporsi

Perbandingan atau kesebandingan dalam suatu objek antara bagian yang satu dengan yang lain. Tujuan adanya proporsi dalam suatu desain adalah agar karya enak dilihat.

2.2.2.6. Kesederhanaan / *Simplicity*

Kesederhanaan berarti tidak kurang dan tidak berlebihan jadi jika ada yang dihilangkan maka akan kurang, sedangkan jika ditambah maka akan penuh, sehingga kesederhanaan sangat mementingkan rasa.

2.2.2.7. Kejelasan / *Clarity*

Lebih kepada tujuan, desain dibuat. Karena setiap desain yang dibuat pastinya memiliki tujuan, dan bagaimana tujuan tersebut dapat disampaikan dan dimengerti oleh orang lain.

2.3. Tinjauan Unsur Komposisi Buku

2.3.1. *Layout*

Adalah susunan dari huruf dan seni pada sebuah kertas. *Layout* dikatakan sebagai penyatuan elemen – elemen menjadi satu antara satu dengan yang lain sehingga dapat mengkomunikasikan pesan dalam suatu konteks. Elemen – elemen dalam *layout* dapat berupa kata-kata, tipografi, ilustrasi, grafik, digabungkan dengan warna – warna kuat hitam / putih dan berwarna (Swan par 2).

Sedangkan menurut Suriyanto Rustan, *layout* merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. *Me-layout* merupakan salah satu proses dalam desain. Namun definisi *layout* dalam perkembangannya sudah meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri. Proses yang benar dalam

mendesain/me-*layout* bukan langsung membuatnya dengan *software*, namun harus dimulai dengan membuat konsep desain terlebih dahulu.

a. Konsep Desain

Konsep dasar harus ada karena digunakan sebagai panduan untuk mendesain sebuah *layout*. konsep dasar tersebut meliputi tujuan desain tersebut, *target audience*-nya, pesan yang ingin disampaikan, cara menyampaikan pesan, media yang digunakan, serta kapan desain ini akan dilihat *target audience* (Rustan 10).

b. Media dan Spesifikasinya

Setelah mengetahui konsep, langkah selanjutnya adalah menentukan media berikut spesifikasinya. Meliputi media apa yang paling pas, bahan dari media yang digunakan, ukuran, posisi (vertikal/horisontal), serta kapan, berapa lama, dan dimana karya tersebut akan didistribusikan pada *audience* (Rustan 11).

c. *Thumbnails* dan *Dummy*

Berdasarkan spesifikasi media yang dipilih, langkah selanjutnya adalah merencanakan pengorganisasian *layout* dengan membuat *thumbnails*. *Thumbnails* adalah sketsa *layout* dalam bentuk kecil. Serta untuk menghindari kesalahan cetak pada suatu karya desain, maka dapat digunakan alat bantu sederhana, yaitu *dummy* atau *mock-up*. *Dummy* adalah contoh jadi suatu desain nantinya. Untuk sebuah buku, dapat dibuat *dummy* dari buku tersebut tanpa isi tulisan di dalamnya, hanya lembaran kertas sebanyak halaman buku tersebut dan bila perlu mem-print sebagian halamannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ketebalan buku, bentuk buku, serta kenyamanan membaca tulisan yang terdapat pada isi buku.

Thumbnails merupakan panduan desain, *dummy/mock-up* berguna untuk *look* dan *feel* serta berguna untuk mengantisipasi kesalahan (Rustan 11-2).

d. *Desktop Publishing*

Setelah semua panduan dan material desain sudah lengkap, barulah membuat eksekusi desain dengan menggunakan *software* di komputer. Untuk mendesain dapat digunakan program-program *desktop publishing*, seperti *InDesign*, *PageMaker*, *Photoshop*, *FreeHand*, *Illustrator*, *CorelDraw*, dll.

Namun pemilihan software yang digunakan dapat disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya. Misalnya untuk pekerjaan mengedit image berbasis *bitmap*, dapat digunakan *photoshop*. Untuk meng-create image, lebih mudah menggunakan menggunakan program berbasis *vector* seperti *FreeHand*, *Illustrator*, dan *CorelDraw*. Sedangkan InDesign dan PageMaker fungsinya sebagai *publishing software*, cocok untuk membuat karya desain dengan banyak halaman, seperti buku, majalah, dan koran. Jadi, untuk sebuah pekerjaan desain ada kemungkinan perlu menggunakan 3 atau 4 *software* yang berbeda (Rustan 13).

e. Percetakan

Tahap ini merupakan tahap penentuan teknik cetak yang cocok untuk mencetak karya desain yang telah dibuat. terdapat 5 macam teknik cetak yang umumnya digunakan, antara lain:

- *Offset*, merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk mencetak brosur, majalah, tabloid, koran, kalender, dll.
- Flexografi/cetak tinggi, digunakan untuk mencetak di stas karton bergelombang atau untuk label kemasan produk.
- Rotogravure, adalah teknik yang umumnya digunakan untuk mencetak label berbahan plastik pada kemasan produk.
- Sablon/cetak saring, umumnya digunakan untuk mencetak kaos, *mug*, dll.
- Digital, teknik ini cocok untuk mencetak dalam waktu singkat dengan kuantitas yang tidak terlalu besar (Rustan 15).

2.3.1.1. Prinsip *Layout*

Prinsip dasar layout sama dengan prinsip dasar desain grafis, yaitu *sequence*/urutan, *emphasis*/penekanan, *balance*/keseimbangan, *unity*/kesatuan. Besar kemungkinan dalam suatu karya grafis memiliki tidak hanya satu atau dua informasi/pesan. melainkan beberapa informasi yang perlu diatur urutan informasi yang mana dulu yang harus dilihat oleh pembaca. Inilah yang disebut dengan *sequence*/urutan. Dengan adanya *sequence* akan membuat pembaca memiliki urutan dalam membaca. *Sequence* dapat dicapai dengan adanya

emphasis/penekanan. *Emphasis* dapat diciptakan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Memberi ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan elemen-elemen layout lainnya pada halaman tersebut.
- b. Warna yang kontras/berbeda sendiri dengan latar belakang dan elemen lainnya.
- c. Letakkan di posisi yang strategis atau menarik perhatian. Bila pada umumnya, kebiasaan orang membaca dari kiri ke kanan, maka posisi yang paling pertama dilihat orang adalah sebelah kiri atas.
- d. Menggunakan bentuk atau style yang berbeda dengan sekitarnya.

Untuk selanjutnya, informasi kedua yang harus dilihat pembaca, mempunyai penekanan yang tidak sehebat informasi pertama, demikian pula informasi ketiga, keempat, dan seterusnya.

Prinsip yang selanjutnya adalah *balance*/keseimbangan. Keseimbangan bukan hanya terletak pada pengaturan letak, namun juga ukuran, arah, warna, dan atribut yang lainnya. Ada dua macam keseimbangan suatu layout, yaitu: keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Layout dengan keseimbangan asimetris memberi kesan adanya *movement*/gerakan sehingga lebih dinamis dan tidak kaku. Penggunaan layout dengan keseimbangan simetris ataupun asimetris dapat disesuaikan dengan konsep desain yang digunakan. Keseimbangan simetris cocok untuk desain yang membawa pesan konvensional, berpengalaman, terpercaya, dan kokoh. Sedangkan keseimbangan asimetris cocok untuk desain yang modern, hi-tech, bersahabat, dan muda.

Sebuah layout agar dapat memberi efek yang kuat pada pembacanya harus memiliki kesan *unity*/kesatuan. Yang dimaksud kesatuan disini adalah semua elemen-elemen desain (teks, gambar, warna, ukuran, posisi, style, dan lainnya) harus saling berkaitan dan disusun secara tepat. Kesatuan disini juga mencakup selarasnya elemen-elemen desain dan pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan konsep desain yang digunakan (Rustan 74-5).

2.3.1.2. Elemen *Layout*

Elemen *layout* pada media publikasi antara lain : judul, *deck*, *byline*, *bodytext*, subjudul, *pull quotes*, *caption*, *callouts*, *kickers*, *initial caps*, *indent*, *lead line*, *spasi*, *header and footer*, *running head*, catatan kaki, nomor halaman, *jumps*, *signature*, *nameplate*, dan *masthead*. Namun, disini akan dibahas elemen-elemen *layout* yang ada pada buku.

a. Judul

Judul merupakan beberapa kata singkat yang mengawali suatu artikel. Judul diberi ukuran besar untuk menarik perhatian pembaca dan membedakannya dari elemen *layout* yang lain. Selain itu, pemilihan sifat dari jenis huruf juga harus menarik perhatian.

b. *Deck*

Deck adalah gambaran singkat tentang topik yang dibicarakan pada *bodytext*. Letaknya bervariasi, namun biasanya diantara judul dan *bodytext*. Fungsi *deck* adalah sebagai pengantar sebelum membaca *bodytext*. *Deck* bisa saja ditiadakan bergantung pada area yang tersedia.

c. *Bodytext*

Bodytext (isi/naskah/artikel) merupakan elemen *layout* yang paling banyak memberikan informasi terhadap topik bacaan. Keberhasilan suatu *bodytext* dipengaruhi oleh dukungan dari judul dan *deck* yang menarik, sehingga memancing pembaca untuk meneruskan keingintahuannya dan membaca *bodytext*.

d. Subjudul

Subjudul berfungsi sebagai judul segmen-segmen yang terbagi dari topik pada judul. Segmen yang dimaksud disini bukan suatu paragraf, melainkan satu topik.

e. *Pull Quotes*

Pull quotes adalah satu atau lebih kalimat singkat yang mengandung informasi penting yang ingin ditekankan. Kadang-kadang *pull quotes* diambil dari

sebagian isi *bodytext*. Sering kali pull quotes dibuka dan ditutup dengan tanda petik (“), namun ada juga yang diberi *box* supaya keberadaannya dapat dibedakan dengan elemen *layout* lainnya.

f. *Caption*

Caption merupakan keterangan singkat yang menyertai elemen visual dan *inset*. *Caption* biasanya dicetak dalam ukuran kecil dan dibedakan gaya atau jenis hurufnya dengan *bodytext* dan elemen *layout* lainnya.

g. *Callouts*

Callouts pada dasarnya sama seperti *caption*, kebanyakan *callouts* menyertai elemen visual yang memiliki lebih dari satu keterangan, misalnya diagram. *Callouts* biasanya memiliki garis-garis yang menghubungkan dengan bagian-bagian dari elemen visualnya.

h. *Initial Caps*

Initial caps merupakan huruf awal yang berukuran besar dari kata pertama pada paragraf. Selain bersifat estetis, *initial caps* dapat juga berfungsi sebagai penyeimbang komposisi suatu *layout*.

i. *Indent*

Indent adalah baris pertama yang menjorok masuk ke dalam. Sedangkan *hanging indent* adalah kebalikannya, baris pertama tetap pada posisi, sedangkan baris-baris bawahnya menjorok masuk ke dalam.

j. *Lead Line*

Beberapa kata pertama atau seluruh kata di baris paling awal pada tiap paragraf yang dibedakan atribut hurufnya dengan keseluruhan paragraf adalah *lead line*. *Lead line* berfungsi sebagai penanda paragraf agar memudahkan menangkap paragraf berikutnya.

k. Spasi antar Paragraf

Spasi antar paragraf digunakan untuk membedakan paragraf yang satu dengan yang lainnya.

l. *Running head*

Running head adalah informasi judul buku, bab/topik, nama pengarang, dan lainnya yang terdapat pada tiap halaman dengan posisi yang tidak berubah. Hal ini bertujuan untuk memberikan keterangan pada halaman

yang sedang dibaca. meskipun letaknya di *footer*, seringkali tetap disebut sebagai *running head*.

m. Nomor Halaman

Nomor halaman digunakan untuk memudahkan pembaca mengingat lokasi artikel. Nomor halaman biasanya digunakan pada materi publikasi yang lebih dari 8 halaman, dan memuat banyak topik yang berbeda (Rustan 28-52).

2.3.2. Tipografi

Teks merupakan salah satu elemen layout yang paling penting. Teks disini sama halnya dengan tipografi. Selain mencocokkan jenis huruf berdasarkan tema / konsep desain yang akan digunakan, perlu dipahami beberapa hal berikut, antara lain: jenis huruf yang berbeda memiliki ukuran yang berbeda meskipun menggunakan satuan point yang sama. Walaupun ketinggian huruf dari *baseline* sampai *capline* sudah disamakan, perbedaan ini dapat disebabkan karena *x-height* huruf yang berbeda, tebal tipis yang berbeda (*stem stroke* dan *hairline stroke*), pengaruh dari *serif* (kait pada huruf), dll.



Gambar 2.44 Bagian – Bagian Huruf

Sumber : Rustan (2009, p.18)

Banyak sumber menyarankan ukuran huruf untuk bagian isi naskah adalah 9 sampai 12 *point*. Namun, ada juga yang mengatakan sampai dengan 14 *point* masih cocok digunakan untuk bagian isi naskah. 14 *point* ke atas merupakan ukuran untuk *display type*, di bawah 9 *point* adalah ukuran untuk *caption* (Rustan 18).

Menurut Surianto Rustan, *letter spacing* adalah jarak antar huruf/karakter, sedangkan istilah *kerning* adalah pengaturan jarak/ruang antara karakter

yang satu dengan yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan keterbacaan. Sebaiknya semakin kecil huruf, jarak antar huruf makin diperbesar. Sebaliknya apabila ukuran huruf lebih besar dari ukuran normal, sebaiknya jarak antar hurufnya diperkecil. *Word spacing* adalah jarak antar kata. Untuk pengaturan besar kecilnya *word spacing* sebaiknya mengikuti *letter spacing*.

Untuk *leading* yang berarti jarak antar baris, yang terpenting adalah jangan sampai descender huruf di baris atas berhimpit dengan ascender huruf di baris bawahnya, terutama untuk *bodytext*, kecuali konsep desainnya mengharuskan demikian. Lebar paragraf juga mempengaruhi besar leading. Semakin lebar paragraf (semakin banyak teks dalam satu baris), semakin besar ukuran leading yang diperlukan untuk memudahkan pembaca mencari baris baru di bawahnya. Untuk hasil *layout* yang optimal dan mempersingkat waktu pengerjaan, disarankan untuk memprint dummy teks yang digunakan. Hal ini akan berfungsi untuk mengetahui jenis huruf dan ukuran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan saat dibaca (Rustan 20).

2.3.3. Fotografi

2.3.3.1. Pengertian

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*fos*” yang berarti cahaya, dan “*grafo*” yang berarti menggambar / melukis, jadi dapat disimpulkan fotografi adalah menggambar / melukis dengan menggunakan cahaya. Tetapi secara umum, fotografi adalah proses / metode untuk menghasilkan gambar / foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya (Aziz 1).

Prinsip utama dalam fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya (Aziz 5).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan (*speed*) (Aziz 5).

2.3.3.2. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur utama dalam fotografi agar menghasilkan gambar yang baik. Foto yang baik, adalah foto yang memiliki pencahayaan yang tepat, tidak terlalu gelap (*under exposure*) atau terlalu terang (*over exposure*). Untuk mendapatkan kondisi pencahayaan yang tepat diperlukan ketepatan antara diafragma (*aperture*) dan kecepatan (*shutter speed*) (Aziz 34).

Selain itu, kita juga perlu memperhatikan posisi, asal cahaya, dan area gelap yang ada disekitar objek / bayangan. Sumber cahaya dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Cahaya Alami : Cahaya yang berasal dari matahari. Cahaya alami dibagi menjadi 2 yaitu:
 - Cahaya langsung (*direct light*), cahaya matahari yang langsung mengenai objek. Sehingga sifatnya tajam, tidak merata, dan keras.
 - Cahaya tidak langsung (*indirect light*), cahaya matahari yang mengenai objek setelah melewati sesuatu seperti awan, kabut, dll. Sehingga sifatnya lebih halus, lembut dan merata.
 - Cahaya pantul (*reflected light*), cahaya matahari yang mengenai objek melalui pantulan suatu permukaan yang mengkilat.
- b. Cahaya Buatan : Cahaya yang ditata sedemikian rupasehingga menghasilkan cahaya yang karakteristiknya menyerupai cahaya matahari.

Sifat dasar cahaya adalah memiliki intensitas, memiliki pola penyebaran, memiliki warna, dapat dipantulkan, dapat menembus bidang tertentu dan dapat fokus. Dari posisi datangnya cahaya, cahaya dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- *Backlight*, yaitu cahaya berasal dari belakang objek sehingga terdapat seakan – akan garis pebatas antara objek dengan *background*.
- *Side light*, yaitu cahaya berasal dari samping objek sehingga sisi yang berlawanan dari arah cahaya akan nampak gelap.
- *Silhouette*, yaitu cahaya yang berasal dari belakang objek, hasil yang ditimbulkan adalah hitam pekat pada bagian objek, sedangkan bagian *background* akan terang.

2.3.3.3. Komposisi

Adalah penataan kita terhadap objek foto ketika kita melihatnya dalam jendela pembidik, sehingga nantinya kita akan tahu bagaimana foto yang akan dihasilkan. Dalam komposisi fotografi, kita juga perlu memperhatikan perpaduan antara warna, bentuk, ruang, dan tekstur, yang semuanya dibatasi oleh ruang tertentu.

Pengaturan foto yang tepat adalah menyajikan foto yang memiliki dimensi, enak dipandang mata, dan keteraturan dalam gambar sehingga pesan yang akan kita sampaikan melalui foto tersebut dapat dirasakan dengan baik oleh orang yang melihat foto tersebut (Aziz 34).

Selain itu, komposisi adalah pemanfaatan latar depan dan belakang dengan baik karena dapat membuat objek foto lebih kuat. Latar depan dapat memberikan kedalaman / dapat memberikan efek seperti bingkai, sedangkan latar belakang dapat menguatkan kesan yang dihasilkan (Aziz 17).

Untuk memiliki komposisi yang baik perlu diperhatikan bahwa jika objek diletakan di tengah maka akan menciptakan kesan statis, maka dari itu, dalam fotografi dikenal istilah komposisi *rule of third*, yaitu panduan memotret dengan memabagi bidang foto menjadi tiga bidang horizontal dan tiga bidang vertikal. Selain menjadi panduan pengaturan objek foto, *rule of third* juga berguna dalam menentukan kedinamisan foto (Aziz 17).

2.3.3.4. Sudut / Angle Pengambilan Foto

Adalah bagaimana cara kita melihat sebuah objek foto dengan menggunakan kamera, hal ini juga berkaitan dengan objek yang akan diambil dan bagaimana objek tersebut tercetak dalam sebuah gambar. Sudut yang tepat dapat mempengaruhi kesan yang akan disampaikan (Aziz 35).

- a. *Frog Eye / Low Angle* adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan dari arah bawah objek foto.
- b. *Eye Level* adalah sudut pengambilan gambar yang sejajar antara foto dengan mata pemotret.
- c. *Bird Eye / High Angle* adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan dari arah atas objek foto.

2.3.3.5. Format Pengambilan Foto

- a. *Landscape (Horizontal)* adalah format foto yang melebar ke samping, dimana kamera mendatar. Biasanya digunakan untuk memotret pemandangan yang luas / sebuah kejadian tertentu.
- b. *Portrait (Vertical)* adalah format foto dimana kamera dalam posisi berdiri. Biasa digunakan untuk memfoto manusia / benda.

2.3.3.6. Jarak Pengambilan

- a. *Extreme Long Shoot* adalah foto jarak yang sangat jauh, sehingga objek terlihat sangat kecil dibandingkan *backgroundnya*. Biasa digunakan untuk pemandangan luas, dsb.
- b. *Long Shoot* adalah foto jarak jauh, sehingga objek foto terlihat secara keseluruhan. Tetapi dengan perbandingan yang kecil dibandingkan *backgrounnya*.
- c. *Medium Shoot* adalah foto dengan jarak medium, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Jika foto manusia sebagai patokannya adalah pinggang.
- d. *Close-up* adalah foto dengan jarak dekat, biasanya digunakan untuk memfoto manusia sebatas dada.
- e. *Extreme Close-up* adalah foto dengan jarak yang sangat dekat sehingga memperlihatkan detail yang sangat jelas, biasanya digunakan untuk memfoto serangga, detail wajah, dll.

2.3.3.7. Teknik

- a. Ruang Tajam Luas

Teknik ini menampilkan semuanya fokus, baik pada objek utama maupun *background*. Didapat dengan cara diafragma (f) besar. Teknik ini merupakan teknik dasar dalam fotografi.

- b. Ruang Tajam Sempit

Teknik pengambilan gambar dengan teknik menggunakan ruang tajam sempit menimbulkan kesan fokus pada benda yang dijadikan sebagai objek utama. Sedangkan objek lainnya atau latar belakang Nampak tidak tajam atau *blur*. Didapat dengan cara *zoom* maksimal, diafragma (f) kecil.

c. *Freezing*

Teknik ini biasa digunakan untuk mengambil objek yang bergerak agar hasil yang didapat fokus semua, didapat dengan cara menaikkan kecepatan(*shutter speed*).

d. *Panning*

Salah satu teknik foto dengan cara mengikuti subyek yang akan difoto. Efeknya, objek yang diikuti akan nampak tajam , dan latar belakangnya seakan-akan bergerak. Didapat dengan cara kecepatan(*shutter speed*) yang digunakan berkisar antara 1/60 detik atau paling tinggi 1/125 detik.

e. *Blurring*

Teknik ini biasa digunakan untuk mengambil objek yang bergerak dengan hasil seakan-akan objek yang diambil sungguh nyata bergerak, biasa dipakai untuk mengambil gambar aliran air. Didapat dengan cara menurunkan kecepatan (*shutter speed*).

f. *Zooming*

Teknik ini memiliki fokus pada tengah / memusat / *central*, sedangkan pada *background* atau sekeliling objek akan nampak memutar. Teknik ini dilakukan dengan cara, menggunakan kecepatan(*shutter speed*) yang rendah, kemudian gerakan *zoom* ke kanan dan kekiri.

g. Siluet

Teknik ini dilakukan dengan meletakkan objek didepan *background* yang memiliki intensitas cahaya lebih teramh dibanding objek, hasilo yang didapat adalah objek akan tampah berwarna hitam pekat.

2.3.3.8. Sifat dan Fungsi

a. Fotografi sebagai dokumentasi

Foto sebagai alat untuk mengabadikan situasi-situasi tertentu, dan sebagai alat untukmengumpulkan sebuah bukti-bukti tertentu dalam sebuah acara tertentu. Contohnya, ulang tahun, upacara kemerdekaan, dll.

b. Fotografi sebagai sumber informasi

Foto dapat menjelaskan suatu peristiwa hanya dari gambar yang diperoleh, misalkan peristiwa kecelakaan lalu lintas, pohon tumbang, dll.

- c. Fotografi sebagai keperluan promosi
Digunakan dalam fotografi komersial. Tujuan utamanya adalah untuk menawarkan sesuatu, agar menarik hati konsumen. Seperti foto makanan, tas, sepatu, dll.
- d. Fotografi sebagai ekspresi diri
Digunakan untuk memuaskan keinginan pribadi seseorang, dapat dikatakan sebagai foto seni. Misalkan foto eksperimen, dll.
- e. Fotografi sebagai hiburan
Digunakan sebagai alat untuk orang yang melihatnya akan merasa terhibur dengan foto tersebut, biasanya bersifat pribadi. Misalnya foto kenangan bersama keluarga, foto mengabadikan diri saat berlibur, dll.

2.3.3.9. Bidang Kajian Fotografi

- a. Fotografi Komersial
Berkaitan erat dengan dunia industri, digunakan untuk menawarkan sebuah produk barang / jasa. Dalam bidang ini, standar yang ditempatkan sangat tinggi karena foto merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat / selera konsumen. Biasa digunakan dalam produk makanan, *fashion*, *company profile*, dll.
- b. Fotografi Seni
Dimana fotografi ini berhubungan dengan seni, selain fotonya memiliki harga seni yang tinggi, fotografi seni juga meliputi dokumentasi dari sebuah pertunjukan seni atau barang seni tertentu. Biasa digunakan oleh seorang kolektor seni, pameran, dll.
- c. Fotografi Ilmiah
Digunakan oleh para ilmuwan, biasanya berhubungan dengan kepentingan ilmu pengetahuan seperti memfoto dasar laut, benda luar angkasa, dll.
- d. Fotografi Jurnalistik
Fotografi yang digunakan oleh para wartawan untuk merekam kejadian tertentu, dalam foto jurnalistik gambar yang didapat harus memberikan informasi yang dapat diketahui oleh pelihat gambar. Gambar yang disajikan harus sesuai dengan kondisi aslinya tanpa adanya manipulasi / editan.

e. Fotografi *Still Life*

Pemotretan sebuah benda mati dimana dalam hasil yang disajikan, gambar seakan-akan dapat berbicara dan menarik minat pelihatnya. Terdapat 2 macam fotografi *still life*, yaitu :

- *Nature still life* yaitu pemotretan benda pada alam, sehingga menunjukkan keaslian objek tersebut. Misalnya bunga langka, batu, dll.
- *Studio still life* yaitu pemotretan benda yang dilakukan dalam studio, agar nampak menarik biasanya digunakan properti dan cahaya tambahan. Misalnya makanan, peralatan dapur, dll.

2.3.4. Gaya Desain

Secara umum, gaya (style) adalah sebuah spesifikasi atau karakteristik dari ekspresi, desain, konstruksi, maupun eksekusi. Apabila dikaitkan dengan desain grafis, gaya akan memberi kesan visual estetik dominan pada sebuah masa. Secara sederhana, gaya desain (graphic style) dapat diartikan sebagai perwujudan yang tampak dari desain grafis (Heller 9).

Munculnya gaya desain, dipengaruhi oleh revolusi industri yang menimbulkan pemikiran mendukung teknologi serta eksplorasi rasio manusia serta penolakan terhadap revolusi industri karena dampaknya yang merugikan dengan cara mencari gagasan baru. Berbagai macam gaya desain yang timbul, antara lain: *Victorian, Art and Crafts, Art Nouveau (Jugendstil, Glasgow, Vienna, dll.), Early Modern (Plakatstijl, Wiener), Expressionism, Modern (Futurism, Vorticism, Constructivism, De Stijl, Bauhaus, New Typography), Art Deco, Dada, Heroic Realism, Late Modern (Swiss International, Corporate, Eclectic, Psychedelic, dan sebagainya), dan Post-Modern (Memphis, New Wave, Punk)*. (Heller 5).

Perkembangan gaya desain secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi 3 pemikiran akan suatu desain. Yang pertama adalah *form follow meaning* (bentuk mengikuti arti/makna). Gaya desain yang mengikuti fungsi ini adalah *Victorian* dan *Art and Craft*. Yang kedua adalah *Form follow function* (bentuk mengikuti fungsi). Desain hanya mengacu pada fungsi dan tidak dekoratif. *Plakatstijl, Futurism, Constructivism, Bauhaus* merupakan contoh gaya

desain pada masa ini. Yang terakhir, *form follow fun* (bentuk mengikuti konsep) sesuai selera pribadi. Yang termasuk gaya desain golongan ini antara lain American New Wave, Memphis, dsb.

2.4. Identifikasi Data

2.4.1. Nama Tempat Kuliner

2.4.1.1. Pecel Ndeso Bu Lestari

Nama Pemilik : Bu Lestari

Alamat : Jl. Selter Sukono, Manahan. (Balakang GOR Manahan depan kedai

“wedang”)

Jam Buka : 07.00 – 14.00

Menu Spesial : Pecel Ndeso dan Cabuk Rambak

Pecel ndeso Bu Lestari berdiri sejak 5 tahun yang lalu, walaupun terdengar baru, pecel ndeso bu Lestari mampu bersaing dengan saingannya pecel ndeso yang lain. Biasanya warung bu Lestari ini ramai pengunjung pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya.

Selain pecel ndeso dan cabuk rambak, Bu Lestari juga menjual nasi liwet. Sepiring pecel ndeso biasa dihargai 5.000 rupiah saja dan 3.000 rupiah untuk sepori cabuk rambak.

2.4.1.2. Warung Bakmi Toprak dan Es Gempol Pleret

Nama Pemilik : Pak Suhartono

Alamat : Jl. Dr Wahidin no.34 Mangkuyudan.

Jam Buka : 09.30 – 16.30

Menu Spesial : Bakmi Toprak, Es Gempol Pleret, Sop Matahari

Pak Suhartono sudah memulai usaha ini semenjak kurang lebih 18 tahun yang lalu. Warung ini tidak pernah sepi pengunjung setiap harinya. Selain menyediakan bakmi toprak, sop matahari, dan es gempol pleret, warung Pak Suhartono juga menyediakan menu sop galantin dan sop ayam.

Untuk semangkok bakmi toprak cukup membayar 8.000 rupiah saja dan untuk es gempol pleret hanya 4.000 rupiah saja, sedangkan untu sop-sop yang lain cukup 6.000 rupiah saja.

2.4.1.3. Dawet Selasih Bu Watik Ps. Gedhe

Nama Pemilik : Bu Watik

Alamat : Dalam Pasar Gedhe (sebelah ayam goreng ros)

Jam Buka : 08.30 – 16.30

Menu Spesial : Es Dawet Selasih

Dawet Bu Watik ini sudah ada sejak 50 tahun yang lalu, untuk seporsi es dawet selasih kita cukup membayar dengan harga 6.000 rupiah saja. Walaupun dalam pasar gedhe terdapat beberapa toko dawet yang menjual dawet yang sama, tapi warung dawet Bu Watik ini merupakan warung dawet selasih perama di kota Surakarta, dan rasanya mampu menyaingi dawet-dawet yang lain.

2.4.1.4. Timlo Sastro

Nama Pemilik : Bp Harjono

Alamat : Jl. Pasar Gedhe Timur no.1-2, Balong,

Jam Buka : 06.30 – 15.00

Menu Spesial : Timlo Komplit

Timlo sastro berdiri sejak tahun 1952, dengan pemilik utamanya adalah Pak Sastro. Pak Harjono merupakan anak dari Pak Sastro. Timlo Sastro merupakan timlo yang paling terkenal di kota Surakarta. Untuk menikmati Seporsi timlo komplit kita perlu merogoh kocek 18.000 rupiah per porsi. Biasanya timlo enak dimakan bersama dengan nasi putih yang dipisah, dan enak dinikmati saat masih panas.

2.4.1.5. Srabi Notosuman

Nama Pemilik : Ny. Handayani

Alamat : Jl. Moh Yamin no.49 Notosuman, Kratonan.

Jam Buka : 04.00 – 20.00

Menu Spesial : Serabi *Original* dan Coklat

Serabi Notosuman berdiri sejak tahun 1923 oleh Ny.King Hok. Pemiliknya sekarang Ny.Handayani merupakan generasi ke tiga dari Ny. King Hok. Serabi Notosuman disebut sebagai serabi Notosuman karena lokasinya di kampung Notosuman.

Selain serabi, toko ini juga menjual makanan oleh-oleh khas Jawa Tengah seperti bakpia pathok, karak, intip, dll. Untuk oleh-oleh, biasanya wisatawan lebih memilih srabi gulung sebagai oleh-oleh ke luar kota, karena daya tahannya yang lebih lama dibanding serabi Solo biasanya. Selain membeli, pengunjung juga dapat melihat secara langsung pembuatan srabi ini, tapi srabi hanya dibuat saat jam 12.00 – 13.00. Harga untuk 1 kotak srabi campur yang berisi 10 buah cukup membayar 20.000 rupiah saja.

2.4.1.6. Gudeg Solo Pak Gundul

Nama Pemilik : Pak Gundul

Alamat : Jl. Letjen Katamso Mojosoongo (Depan Luwes)

Jam Buka : 22.00 – 02.00

Menu Spesial : Gudeg Komplit

Warung gudeg Pak Gundul selain menyediakan Nasi Gudeg sebagai menu utamanya, warung Pak Gundul juga menyediakan berbagai menu seperti ceker, bubur tumpang, sayur opor, bubur opor, dll.

Warung yang sudah berdiri sejak 10 tahun ini selalu ramai pengunjung terutama pada malam minggu. Tempatnya yang strategis membuat kuliner ini mudah ditemui. Untuk memesan makanan ini kita perlu membayar 10.000 rupiah untuk satu porsi gudeg komplit dan 10.000 rupiah untuk satu porsi ceker ayam yang berisi 10 buah.

2.4.1.7. Sate Kere Widuran

Alamat : Jl. Sultan Sahrir, Widuran (Depan Apotok Widuran)

Jam Buka : 19.00 – 24.00

Menu Spesial : Sate Kere

Sate kere ini berbentuk grobag dorong, tetapi walaupun berupa grobag dorong, banyak pembeli rela menunggu, antri dan makan di pinggir jalan. Pada

mulanya sate kere terbuat dari jerohan daging kerbau, tetapi karena susah mencari daging kerbau di pasaran, maka sekarang sate kere menggunakan jerohan sapi.

Jerohan sapi yang digunakan adalah kikil, limpa, hati, dll. Sedangkan yang paling terkenal dari sate kere adalah tempe gembus. Untuk membeli sate ini kita bebas memilih sate apapun, kemudian dibakar dan disajikan dengan lontong. Untuk sate gembus kita dapat membeli dengan harga 1.000 rupiah per tusuk, dan untuk jerohan kita perlu membayar 1.500 rupiah per tusuk.

2.4.1.8. Trancam Bu Nah

Nama Penjual : Bu Nah

Alamat : Jl. RM Sait, Depan Hotel Aida

Jam Buka : 18.00 – 23.00

Menu Spesial : Trancam

Selain menjual trancam, warung kakilima ini menjual masakan Jawa seperti pecel, lodeh, opor, urap, sambal goreng, dll. Untuk membeli trancam, kita perlu membayar 5.000 rupiah per porsi. Untuk orang yang suka dengan sayuran dan lalapan, jangan lewatkan satu kuliner ini.

2.4.1.9. Tengkleng Joko Ndlidir

Nama Penjual : Bu Joko

Alamat : Jl. Kolonel Sugiono no.67

Jam Buka : 09.00 – 21.00

Menu Spesial : Tengkleng

Warung yang sudah buka sejak tahun 2000 ini selain menjual tengkleng, warung joko ndlidir ini juga menjual sate, gule, tongseng. Semua yang dijual di warung ini semuanya memiliki bahan dasar daging kambing.

Untuk makan di warung ini kita perlu mengeluarkan uang 10.000 – 20.000 per porsi. Untuk tengkleng kambing kita perlu membayar 20.000 per porsinya.

2.4.1.10. Nasi Liwet Kalam Kudus

Nama Pemilik : Mbak Sar

Alamat : NgebrusanRT 01/RW 02 Kesratan, Banjarsari

Jam Buka : 07.00 – 16.00

Menu Spesial : Nasi Liwet

Mbak Sar merupakan penjual nasi liwet yang berjualan seperti penjual nasi liwet mulanya yaitu nasi liwet dipinggul dan penjualnya tidak berhenti di suatu tempat tetapi berkeliling. Hanya saja pada saat-saat tertentu mbak Sar berhenti disuatu tempat untuk berjualan sejenak agar para langganan mudah mencarinya.

Setiap pagi pk 07.00 – 09.00 ia berada tepat didepan gerbang Sekolah TK “ Kristen Kalam Kudus”. Sedangkan setelah itu ia berkeliling sekitar Banjarsati dan Pasar Legi. Untuk menikmati 1 pincuk nasi liwet lengkap kita perlu membayar 10.000 rupiah saja, sedangkan untuk nasi liwet dengan ayam suir dan telur separo kita hanya perlu membayar 5.000 rupiah saja.

2.4.1.11. Tahu Kupat Sido Mampir

Nama Pemilik : Bp. Priyanto Suryapranata

Alamat : Jl. Gajah Mada no.95, samping masjid solihin

Jam Buka : 06.00 – 18.00

Menu Spesial : Tahu Kupat Telur

Warung yang sudah berdiri sejak tahun 1988 ini setiap harinya ramai didatangi pengunjung. Pada awalnya warung tahu kupat sido mampir ini buka di daerah pasar kembang dan sejak beberapa tahun yang lalu baru pindah ke sebelah masjid solihin dan namanya menjadi terkenal dengan nama tahu kupat masjid solihin.

Banyak dijumpai pedagang tahu kupat di kota Surakarta, hanya saja yang membedakan dengan tahu kupat milik Bp Pri ini adalah ia menambahkan telur dadar dalam membuat tahu kupat ini. Untuk harga 1 porsi tahu kupat telur kita perlu mengeluarkan uang sebesar 10.000 rupiah saja. Untuk yang suka rasa manis, tahu kupat telur merupakan kuliner yang cocok untuk dicoba.

2.4.1.12. Warung Mbak Lies

Nama Pemilik : Wulandari Kusumadyaningrum

Alamat : Kampung Serengan 2 no.42, RT 03/RW 02

Jam Buka : 08.00 – 17.00

Menu Spesial : Bakmi Acar, Selat Solo, Selat Galantin

Usaha kuliner yang didirikan oleh Mbak Lies ini dimulai semenjak ia lulus SMA, pada awalnya ia hanya mendirikan warung yang sangat kecil, tapi dengan berkembangnya waktu dan banyaknya langganan, warung salad Mbak Lies menjadi besar.

Walaupun warung Mbak Lies terletak didalam kampung, tapi banyak pengunjung yang rela mencari untuk menikmati salad Solo Mbak Lies ini. Selain salad Solo, salad galantin dan bakmi acar, warung Mbak Lies juga menyediakan gado-gado, setup makroni, dan beraneka sup lainnya.

Harga dimulai dari 9.500 – 13.000 untuk mencicipi beraneka ragam kuliner di warung salad Solo Mbak Lies ini. Dan yang paling unik dari warung ini, setiap harinya pemilik hingga seluruh kariawan berdandan kebayak dan berseragam ala Jawa dan Belanda.

2.4.1.13. Brambang Asem dan Lotek

Nama Pemilik : Bu Ranto

Alamat : Jl. Sutan Syahrir (Kanan jalan setelah perempatan pasar legi dari

Widuran)

Jam Buka : 11.00 – 16.00

Menu Spesial : Brambang Asem, Lotek, Gado-gado

Warung lotek Bu Ranto cukup dikenal oleh masyarakat sekitar pasar legi dan widuran, mulanya warung Bu Ranto berada di Sragen, tapi karena banyak pembelinya yang berasal dari Surakarta, maka Bu Ranto pindah berjualan di kota Surakarta. Untuk setiap menunya yang ada, kita dapat membalinya dengan harga 6.000 rupiah per porsi.